

**SKRIPSI :**

**KETUT GUNARSA**

**PERLAKUAN AKUNTANSI AKTIVA TETAP  
DAN PENGARUHNYA PADA LAPORAN  
KEUANGAN CV. CAHAYA BALI  
DENPASAR**



**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
1984**

**PERLAKUAN AKUNTANSI AKTIVA TETAP DAN PENGARUHNYA  
PADA LAPORAN KEUANGAN CV CAHAYA BALI  
DI DENPASAR**

A. 306/84  
Gun  
P

**Diajukan untuk memperlengkapi syarat - syarat  
dalam memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Jurusan Akuntansi**



**OLEH :**

**KETUT GUNARSA**

**No. Pokok. 048241208**

**FACULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
1984**



Surabaya, .....

Dicotujui dan siap untuk diuji

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Haroto T. Ak.', with a horizontal line underneath.

( Dr. Haroto T. Ak. )

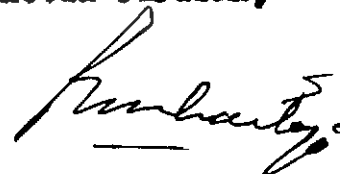
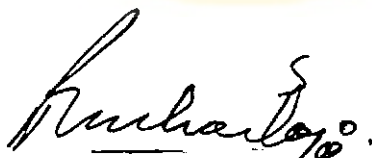


Surabaya, .....

Dicotujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Ketua Jurusan,



(Dr. Purwoto L. S. M.)

(Dr. Purwoto L. S. M.)

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa / Ida Sang Hyang Widhi Wasa, atas berkat dan rahmatnya, maka dapatlah tersusun skripsi ini yang berjudul **Perlakuan Akuntansi Aktiva Tetap dan Pengaruhnya pada Laporan Keuangan CV Cahaya Bali di Denpasar**. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Lengkap dalam bidang Ilmu Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga Surabaya.

Berhasilnya penyusunan skripsi ini, adalah berkat ketekunan dan usaha sendiri, disamping adanya bantuan dari berbagai pihak baik dalam bentuk moril maupun materil. Untuk itu dalam kesempatan yang baik ini dengan kerendahan hati kami mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Partoto Suryohartoyo Ak., selaku dosen pembimbing dan dosen wali, yang telah banyak membantu serta memberikan petunjuk yang sangat berguna dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Direktur CV Cahaya Bali beserta stafnya yang telah banyak membantu memberikan data yang sangat berguna dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak-Ibu dosen pengajar lainnya, rekan-rekan mahasiswa dan mahasiswa serta semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan skripsi ini.

Pcaulis yakin bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu sangat diharapkan segala saran-saran serta kritik membangun untuk lebih sempurnanya skripsi ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa membalas segala kebaikan budi Bapak sekalian.

Penyusun,



## DAFTAR ISI

I S I	Halaman
JUDUL .....	1
PREFEJUJUAN .....	11
PENJERBAHAN.....	111
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
<b>B A B</b>	
<b>I PENDAHULUAN</b>	
1. Pandangan umum.....	1
2. Penjelasan Judul.....	3
3. Alasan Memilih Judul.....	4
4. Tujuan Penyusunan Skripsi.....	5
5. Sistematika Skripsi.....	6
6. Metodologi.....	7
6.1. Permasalahan.....	7
6.2. Hipotesa kerja.....	9
6.3. Scope analisa.....	12
6.4. Procedure Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	13
<b>II LANDASAN TEORI</b>	
1. Umum.....	14
2. Pengertian Aktiva Tetap.....	22
3. Klasifikasi Aktiva Tetap.....	24
4. Prinsip Penilaian Aktiva Tetap	27
5. Harga Perolehan Aktiva Tetap..	29
6. Cara-Cara Perolehan Aktiva Te- tap.....	33
7. Capital Versus Revenue Expendi- ture.....	37
8. Biaya-Biaya Selama Masa Penggu- naan Aktiva Tetap.....	38
9. Pemberhentian Aktiva Tetap....	39
10. Penyusutan Aktiva Tetap.....	40
11. Beberapa Metode Penyusutan Ak- tiva Tetap.....	43
12. Penyajian Aktiva Tetap Dalam Laporan Keuangan.....	50

<b>III</b>	<b>PERLAKUAN AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN</b>	
	1. Keputusan Pokok .....	55
	2. Bidang; Usaha.....	55
	3. Struktur Modal.....	55
	4. Struktur Organisasi.....	56
	5. Kegiatan dan Prospek.....	57
	6. Proses Akuntansi.....	58
	7. Penilaian dan Penyajian Aktiva Tetap pada Laporan Keuangan.....	61
<b>IV</b>	<b>PEMECAHAN MASALAH DAN PENGUJIAN HI- POTESIS</b>	
	1. Penilaian Aktiva Tetap.....	67
	2. Penyucutan Aktiva Tetap.....	70
<b>V</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
	1. Kesimpulan .....	75
	2. Saran .....	77
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	



## DAFTAR GAMBAR

GAJIBAR	Halaman
1. Struktur Organisasi CV Cahaya Bali Denpasar.....	57
2. Siklus Akuntansi CV Cahaya Bali Denpasar.....	60



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1. Pandangan umum.

Searah dengan lajunya pembangunan dinegara kita, aktivitas dunia usaha makin hari makin terasa per-  
tumbuhannya. Perusahaan sebagai salah satu penunjang  
cara pembangunan memegang peranan yang cukup pea-  
ting, terutama atas jasa dan barang yang dihasilkan -  
nya. Untuk itu kontinuitas jalannya perusahaan perlu  
dipertahankan dalam memberikan andil untuk berhasi-  
nya pembangunan.

Dalam kehidupan perusahaan, unsur pimpinan de-  
lan manajemen merupakan elemen yang meramai dan me-  
beri corak maju dan munduraya perusahaan itu. Semakin  
besar suatu perusahaan, maka semakin kompleks proble-  
ma yang dihadapi oleh pimpinan dalam pengambilan ke-  
putusan-keputusan untuk menjalankan perusahaan itu.  
Keputusan-keputusan yang tepat akan dapat diciptakan  
apabila didasarkan pada bahan-bahan informasi yang  
cukup, cepat dan akurat. Dalam rangka mendapatkan in-  
formasi yang berkualitas tinggi ini, maka pimpinan per-  
usahaan menggunakan jasa-jasa yang salah satu dianto-  
ranya ialah akuntansi.

Akuntansi tidak hanya sebagai alat untuk me-  
catat dan mengklasifikasikan data finansial perusaha-  
an, melainkan juga sudah berkembang menjadi alat in-

formasi. Akuntansi dianggap menyediakan informasi-informasi yang diperlukan pimpinan perusahaan, juga merupakan alat untuk mengukur dan mengamankan harta kekayaan perusahaan.

Hampir setiap perusahaan, baik yang besar maupun yang kecil, menggunakan aktiva tetap untuk menjalankan usahanya. Aktiva tetap dianggap fungsinya sebagai operational assets, juga jumlah dana yang tertanam padanya cukup besar, sehingga menjadi sangat penting keadaannya dalam perusahaan.

Aktiva tetap harus mendapat perhatian yang cukup oleh pihak manajemen, karenanya diperlukan suatu prosedur pencatatan yang memadai. Selarang timbul pertanyaan, ukuran apakah yang digunakan sebagai prosedur pencatatan yang memadai, jawabnya adalah menurut Prinsip Akuntansi Indonesia.

Seperti kita ketahui bahwa di Indonesia khususnya sebelum tahun 1972, belum ada kecerogaman untuk menyusun Neraca dan Perhitungan Rugi Laba, karena saat itu belum adanya suatu pedoman yang tertulis. Sehingga untuk keperluan tersebut diatas hanya didasarkan pada kebiasaan praktik yang berlaku.

Prinsip akuntansi merupakan dasar dan konsep yang menjadi pedoman untuk menilai dan menyajikan harta kekayaan, hutang dan modal perusahaan di Neraca. Selain itu prinsip akuntansi juga merupakan

pedoman untuk menentukan biaya dan pendapatan yang tercermin pada Rugi Laba.

Menyadari pentingnya suatu pedoman untuk kebutuhan praktek akuntansi, maka pada akhir tahun 1972, terbentuklah panitia yang terdiri dari beberapa pejabat Departemen Keuangan dan beberapa anggota Ikatan Akuntansi Indonesia. Yang tugasnya adalah untuk menyusun Prinsip Akuntansi Indonesia yang akan dipakai sebagai pedoman para akuntan di Indonesia. Akhirnya pada bulan April 1973 terbitlah buku kecil yang berjudul Prinsip Akuntansi Indonesia.

Skripsi ini nantinya akan membahas akuntansi aktiva tetap pada CV Cahaya Bali Denpasar, terutama ditinjau dari segi penilaian, pencatatan, dan penyajian pada Laporan Keuangan.

## 2. Pembahasan Judul.

Skripsi ini berjudul : "PERLAKUAN AKUNTANSI AKTIVA TETAP DAN PENGARUHNYA PADA LAPORAN KEUANGAN CV CAHAYA BALI DENPASAR".

Agar tidak terjadi kecealah pahaman diraca perlu untuk menjelaskan judul di atas, yaitu :

### 2.1. Perlakuan Akuntansi aktiva tetap.

Meliputi teknik penilaian, pencatatan dan penyajian aktiva tetap pada Laporan Keuangan,

ditinjau dari sudut Prinsip Akuntansi Indonesia.

### 2.2. Pengaruhnya pada Laporan Keuangan.

Kegiatan akuntansi meliputi proses pencatatan dan peringkasan transaksi/peristiwa finansial perusahaan yang terjadi selama tahun buku.

Sebagai hasil akhir kegiatan akuntansi adalah Laporan Keuangan yang terdiri atas Neraca, Perhitungan Rugi Laba dan Laporan Perubahan Modal. Akibat dari perlakuan akuntansi aktiva tetap, pengaruhnya akan tampak pada Laporan Keuangan, yaitu : fairly, under atau overstated.

### 2.3. CV Cahaya Bali Denpasar.

Adalah sebuah perusahaan industri yang memproduksi minyak kelapa yang berkedudukan di Denpasar. Perusahaan tersebut merupakan objek pengumpulan data dalam rangka penyusunan skripsi ini.

Jelasan skripsi ini akan membahas teknik penilaian, pencatatan dan penyajian aktiva tetap dan seberapa jauh pengaruhnya pada Laporan Keuangan CV Cahaya Bali Denpasar, ditinjau dari sudut Prinsip Akuntansi Indonesia.

### 3. Alasan memilih judul.

Ada beberapa hal yang merupakan alasan dan

sekaligus mendorong penulis untuk memilih judul tersebut, yaitu :

- 3.1. Bahwa aktiva tetap merupakan elemen aktiva yang sangat penting keberadaannya di dalam perusahaan yaitu dianggap sebagai operational assets juga jumlah dana yang tertanam pada aktiva tetap tersebut cukup besar.
- 3.2. Kalaupun mengenai akuntansi aktiva tetap diperlukan pengertian yang cukup tentang Accounting Theory, terutama konsep-konsep dasar yang mempengaruhi akuntansi aktiva tetap. Penulis sangat tertarik untuk memahami dan mempelajari lebih jauh bidang ini.

#### 4. Tujuan penyusunan skripsi.

Adapun tujuan penyusunan skripsi ini adalah :

- 4.1. Penulis merasa tertarik untuk memahami dan mengetahui lebih dalam segi-segi teori mengenai akuntansi aktiva tetap.
- 4.2. Dengan segi-segi teorinya penulis merasa perlu untuk mengetahui penerapannya di dalam praktik.
- 4.3. Setelah mengetahui segi-segi teori dan kenyataannya di dalam praktik penulis ingin mencoba mengkombinasikan kedua hal tersebut melalui suatu pembahasan masalah dengan harapan hipotesa kerja yang diuculkan akan terbukti.

## 5. Sintaksis Skripsi.

Skripsi ini penulis bagi menjadi 5 bab, masing-masing sebagai berikut :

### Bab I : Pendahuluan.

Bab ini berisi : pandangan umum, penjelasan judul, alasan memilih judul, tujuan penyusunan skripsi, sistematika skripsi dan metodologi.

Metodologi meliputi : permasalahan, hipotesa kerja, scope analisa, prosedur pengumpulan dan pengolahan data.

### Bab II : Landasan teori.

Bab ini berisi uraian teoritis yang meliputi akuntansi aktiva tetap. Yaitu mengenai teknik penilaian, penastatan, penyajian aktiva tetap pada Laporan Keuangan.

### Bab III : Perilaku akuntansi pada perusahaan.

Bab ini berisi, kedudukan hukum, bidang usaha, struktur organisasi, kegiatan dan prosedur perusahaan. Bab ini juga akan membahas akuntansi aktiva tetap menurut perusahaan.

### Bab IV : Pemecahan Masalah dan Pengujian Hipotesa.

Bab ini berisi pemecahan masalah dan pengujian hipotesa yaitu dengan cara menggabungkan segi teoritis dengan kenyataan di dalam praktik akuntansi aktiva tetap pada

CV Cahaya Bali Denpasar. Diharapkan masalah-masalah yang timbul di dalam praktek akan bisa diberikan jalan keluarnya melalui sudut pandangan teoritis.

Bab V : Kesimpulan dan Saran.

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari uraian dan pembahasan bab-bab sebelumnya.

## 6. Metodologi.

### 6.1. Permasalahan.

CV Cahaya Bali Denpasar, adalah perusahaan industri yang menghasilkan minyak kelapa. Dalam menjalankan usahanya perusahaan tersebut menggunakan aktiva tetap. Untuk aktiva tetap ini oleh CV Cahaya Bali Denpasar, telah ditempuh kebijaksanaan akuntansi sebagai berikut :

6.1.1. Harga perolehan aktiva tetap dinilai sebesar harga faktur pembeliannya. Sedangkan pengeluaran-pengeluaran lainnya sampai aktiva tetap itu dalam kondisi/posisi siap digunakan dalam kegiatan perusahaan dibukukan sebagai biaya pada periode yang bersangkutan. Perusahaan menempuh kebijaksanaan tersebut dengan alasan bahwa untuk pengeluaran-pengeluaran selain harga faktur pembelian aktiva



tetap selayaknya dibebankan sebagai biaya karena pengeluaran yang seperti itu sebenarnya tidak menambah unit aktiva tetap dan tidak tercantum dalam faktor aktiva tetap yang bersangkutan.

6.1.2. Untuk pengeluaran-pengeluaran yang terjadi adalah pemilikan aktiva tetap seperti untuk keperluan reparasi, perawatan/pemeliharaan, penggantian, dibebankan sebagai biaya pada periode terjadinya. Hal ini tanpa mempertimbangkan/memperhatikan apakah pengeluaran tersebut menambah umur, kuantitas dan kualitas jasa/barang yang dihasilkan oleh aktiva tersebut sebelum adanya pengeluaran itu. Alasan kebijaksanaan ini, bahwa pengeluaran - pengeluaran itu bertujuan untuk menjaga dan mengembalikan aktiva tetap ke keadaan semula (keadaan normal). Alasan lainnya bahwa sebenarnya pengeluaran tersebut tidak menambah unit aktiva tetap yang ada.

6.1.3. Perusahaan menetapkan kebijaksanaan bahwa aktiva tetap yang diperoleh pada pertengahan tahun, selama pemakaian pertengahan tahun tersebut, aktiva tetap tersebut tidak dicurutkan. Alasan kebijaksanaan i-

ni adalah bentuk pemalsuan yang kurang dari satu tahun dianggap belum ada. Kebijakan-kebijaksanaan yang ditempuh perusahaan di atas, mengakibatkan laporan keuangannya tidak fairly (over/understated) dari periode keperiode c-kuntansi dan tidak sesuai dengan Prinsip Akuntansi Indonesia.

## 6.2. Hipotesa kerja.

Berdasarkan permasalahan seperti disebutkan di atas maka penulis menyusun hipotesa kerja yaitu penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan akan menunjukkan penyajian yang wajar apabila :

6.2.1. Aktiva tetap dinilai sebesar harga perolehan (Acquisition cost). Yang termasuk harga perolehan adalah semua pengeluaran-pengeluaran yang terjadi untuk memperoleh dan menempatkan aktiva dalam kondisi/posisi siap digunakan dalam perusahaan. Prinsip-prinsip dasar (basic concept) dari akuntansi merupakan landasan atau fondasi atas mana Prinsip Akuntansi dan Praktek - praktek Akuntansi, yang sehat akan dibangun dan dikembangkan. Diantara prinsip dasar -

tersebut adalah cost concept. Bahwa data akuntansi dicatat menurut harga perolehan (harga pada saat terjadinya transaksi) dan harga perolehan tersebut harus dipertahankan baik dalam catatan maupun dalam laporan. Kecuali jika diturunkan harganya karena suatu kerugian atau dinaikkan karena penilaian kembali. Oleh karenanya penyimpangan dari cost concept adalah penyimpangan dari prinsip Akuntansi Indonesia.

6.2.2. Pengeluaran-pengeluaran yang terjadi sudah dimiliki aktiva tetap seperti untuk keperluan reparasi, perawatan atau pemeliharaan dan penggantian, ditetapkan suatu kebijaksanaan kapitalisasi apabila pengeluaran-pengeluaran itu menambah umur, kuantitas maupun kualitas jasa atau barang yang dihasilkan. Dasar pemikirannya, bahwa untuk pengeluaran yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi dicatat sebagai aktiva. Artinya tidak dibebankan sebagai biaya pada periode yang bersangkutan. Sedangkan pengeluaran-pengeluaran itu dikategorikan dalam revenue expenditure atau tidak dikapita-

licir, apabila :

6.2.2.1. Jumlah pengeluaran itu relatif kecil.

6.2.2.2. Manfaat dirasa yang akan datang tidak begitu berarti.

6.2.2.3. Sulit untuk mengukur manfaat dirasa yang akan datang.

Kebijakan ini untuk memenuhi Matching of Cost and Revenue Concept, yang merupakan salah satu prinsip dasar yang membangun Prinsip Akuntansi Indonesia.

6.2.3. Penyusutan aktiva tetap harus dilakukan sejak saat perolehan dan dilakukan secara konsisten dari periode keperiode akuntansi. Kebijakan ini dicocokkan dengan juga Consistency Concept, bahwa prinsip akuntansi yang digunakan hendaknya diterapkan secara konsisten. Tujuannya adalah agar laporan keuangan yang dicajikan dapat diperbandingkan dan bebas dari pengaruh material akibat perubahan cara penerapan prinsip akuntansi. Seperti diketahui bahwa Consistency Concept juga ikut membangun Prinsip Akuntansi Indonesia.

Dengan kata lain dapat pula dikatakan bahwa penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan akan

menjadi tidak wajar, apabila :

6.2.4. Aktiva tetap dinilai tidak sebesar harga perolehannya.

6.2.5. Tidak diadakan kapitalisasi untuk pengeluaran - pengeluaran yang terjadi sesudah penilaian tetap, walaupun pengeluaran-pengeluaran tersebut menambah umur, kuantitas maupun kualitas jasa dan barang yang dihasilkan.

6.2.6. Tidak dilakukan penyusutan dalam tahun perolehan terhadap aktiva tetap yang diperoleh pertengahan tahun.

### 6.3. Scope analisa.

Dalam skripsi ini penulis membatasi diri hanya akan membahas teknik penilaian, pencatatan dan penyajian aktiva tetap pada laporan keuangan CV Cahaya Bali Denpasar.

Adapun aktiva tetap yang penulis maksudkan disini adalah jenis aktiva tetap yang bertajuk seperti : tanah, bangunan godung, mesin-mesin dan peralatan, inventaris kantor dan perabot kantor.

Aktiva-aktiva tersebut digunakan oleh CV Cahaya Bali Denpasar dalam menjalankan kegiatan operasinya.

#### 6.4. Prosedur pengumpulan dan pengolahan data.

##### 6.4.1. Preliminary Survey.

Tujuannya untuk mendapatkan permasalahan dan gambaran umum dari perusahaan.

##### 6.4.2. Studi Keputusahan.

Tujuannya untuk mendapatkan data teoritis melalui literatur-literatur dan terbitan-terbitan lainnya serta data praktis melalui pengalaman-pengalaman orang lain yang dibutuhkan.

##### 6.4.3. Data Collecting.

Tujuannya untuk mendapatkan data lapangan (field data) secara langsung di perusahaan.

##### 6.4.4. Analisa dan penyusunan.

Dengan data lapangan yang diperoleh dari perusahaan kemudian dianalisa / dibahas menurut Prinsip Akuntansi Indonesia.

## BAB II

## LANDASAN TEORI

1. Umum.

Dengan pertumbuhan organisasi usaha yang makin kompleks, pihak manajemen sangat memerlukan informasi yang lebih teliti mengenai semua aktivitas yang terjadi dalam perusahaan untuk tujuan pengawasan serta pengambilan keputusan. Yang perlu dilaporkan oleh perusahaan adalah kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan pada suatu periode, seperti apa yang ditentukan dalam pasal 6 Kitab Undang-Undang Hukum Dagang sebagai berikut :

"Setiap orang yang menjalankan perusahaan diwajibkan mengadakan catatan-catatan mengenai keadaan keuangannya dan neracanya yang mengenai perusahaannya sedemikian rupa, sehingga dari catatan itu setiap orang dapat diketahui hak-hak dan kewajiban-kewajibannya".<sup>1</sup>

Kebutuhan akan penyusunan laporan keuangan lebih ditekankan untuk memberikan informasi kepada pihak luar, yaitu pihak diluar manajemen seperti para kreditur, pemilik modal, investor dan pihak Pemerintah. Sedang informasi bagi keperluan manajemen lebih lengkap dan teliti dapat dipenuhi dengan akuntansi manajemen.

---

<sup>1</sup> Dy. Siti Soemarti Hartono SH., Kitab Undang-Undang Hukum Dagang dan Peraturan Pemerintah, Kitab Undang-Undang Hukum Dagang Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada, 1982 hal. 9.

Laporan keuangan adalah merupakan produk akhir dari proses akuntansi suatu unit usaha. Dalam proses akuntansi tersebut terjadi penggabungan tiga hal pokok yaitu, data-data (fakta), prinsip-prinsip akuntansi (accounting principle), dan pendapat pribadi (personal judgement).

Menurut Prof. S. Hadibroto :

"Tujuan penyusunan laporan keuangan ialah untuk memberikan informasi yang berguna bagi para investor dan kreditor untuk peramalan, perbandingan dan evaluasi arus kas yang potensial dalam jumlah, waktu dan ketidakpastian yang berhubungan dengan itu".<sup>2</sup>

Untuk laporan keuangan yang diaudit oleh Akuntan Publik diharuskan adanya kesesuaian dengan Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) serta konsisten dalam penerapannya. Hal itu telah ditegasikan dalam buku Norma Pemeriksaan Akuntan yaitu pada norma-norma laporan Akuntan butir 1 dan 2 sebagai berikut :

1. Laporan akuntan harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi Indonesia.
2. Laporan akuntan harus menyatakan apakah prinsip-prinsip akuntansi tersebut dalam masa berjalan telah dilaksanakan secara konsisten dibandingkan dengan masa sebelumnya.<sup>3</sup>

<sup>2</sup>Ikatan Akuntan Indonesia, Kelelah dan Tindakan Akuntansi, Volume II, no.8, 1981, hal. 9.

<sup>3</sup>Ikatan Akuntan Indonesia, Norma Pemeriksaan Akuntan, Jakarta, 1974, hal. 11.



Prinsip-prinsip Akuntansi adalah keseluruhan *concepto, convention, standards dan practices*, yang keceruaanya dibentuk oleh manusia dan bukannya dibentuk oleh hukum alam.

"Prinsip-prinsip dasar yang dipakai untuk menyusun Prinsip Akuntansi Indonesia adalah prinsip-prinsip dasar (*basic concepts*) yang dipakai di Amerika Serikat. *Basic Concepts* yang populer di Amerika Serikat pada dasarnya dihomukakan oleh Fatou dan Paul Grady".<sup>4</sup>

Konsep-konsep dasar dari akuntansi merupakan landasan atau fondasi atas mana prinsip dan praktik akuntansi dibangun dan dikembangkan. Prinsip dan praktik akuntansi yang baik harus dilandasi pula dengan suatu kerangka teori yang baik.

Mengenai akuntansi aktiva tetap, konsep-konsep dasar (*basic concepts*) yang mempengaruhinya adalah :

1.1. *Cost Concept*.

Aktiva tetap (inilai/dicatat berdasarkan harga perolehannya (*acquisition cost*), yaitu pengeluaran-pengeluaran yang terjadi untuk memperoleh dan mempertahankan aktiva tetap tersebut dalam kondisi siap digunakan di perusahaan.

---

<sup>4</sup>Ikatan Akuntan Indonesia, *Majalah Jari Bulanan Akuntansi*, Volume I, no.4, 1980, hal. 10.

Jumlah tersebut dipertahankan baik dalam catatan maupun dalam laporan, kecuali jika diturunkan harganya karena suatu kerugian atau dinaikkan karena penilaian kembali. Cost diukur dengan jumlah investasi. Bila dibayar dengan tunai, maka cost adalah seluruh uang tunai yang dibayarkan sampai aktiva siap digunakan. Bila tidak dibayar tunai, maka cost adalah equivalent uang tunai dari barang-barang yang ditukarkan atau fair market value aktiva yang diterima.

### 1.2. Matching of Cost and Revenue Concept.

Prinsip penentuan laba adalah mempertemukan pendapatan yang direalisasi dengan biaya-biaya yang diperlukan untuk menghasilkan pendapatan tersebut pada periode yang sama. Tujuan penyusutan aktiva tetap adalah untuk memenuhi tuntutan aturan tersebut, yaitu setelah masa pemilikan aktiva tetap maka secara periodik bagian dari harga perolehan yang menjadi bahan penyusutan dipertemukan (matched) dengan pendapatan yang diciptakannya.

### 1.3. Consistency Concept.

Konsep ini menghendaki agar prinsip-prinsip akuntansi yang digunakan, diterapkan secara konsisten dari periode ke periode. Metode penyusutan aktiva tetap hendaknya dipertahankan

hingga masa kegunaan aktiva yang bersangkutan berakhir. Aturan ini tidak melarang perubahan atas prinsip-prinsip akuntansi yang digunakan. Tetapi bila ada perubahan penerapan prinsip akuntansi yang digunakan harus diungkapkan begitu pula pengaruh akibat perubahan tersebut dalam laporan keuangan. Tujuan konsep ini adalah agar laporan keuangan yang disajikan dapat diperbandingkan dan bebas dari pengaruh materiil akibat perubahan penggunaan prinsip akuntansi dan cara penerapannya.

#### 1.4. Conservatism Concept.

Konsep ini menghendaki agar praktek akuntansi mencatat sebagai kerugian terhadap kemungkinan kerugian yang masih diperkirakan akan terjadi. Tetapi sebaliknya tidak memperhitungkan/mencatat terhadap laba yang belum direalisasi. Sebagai contoh, bila harga peredaran naik, maka pembelian harga ini tidak dicatat sebagai laba jika penjualan belum direalisasi. Selanjutnya apabila ada penurunan harga peredaran, maka meskipun belum dilaksanakan penjualan, kerugian atas penurunan harga ini sudah dicatat. Adalah merupakan praktek yang tidak benar dalam penerapan konsep konservatisme ini bila dengan sengaja ni-

lai aktiva direndahkan, hutang-hutang ditinggikan sehingga modal sendiri menjadi *understate - ment*.

#### 1.5. Materiality Concept.

Pada dasarnya akuntansi itu disusun atas landasan teori yang akan diterapkan untuk mencatat transaksi yang terjadi dalam suatu cara tertentu. Akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak semua transaksi diperlakukan sesuai dengan teori. Biasanya transaksi-transaksi yang jumlahnya cukup besar diperlakukan sesuai dengan teori, tetapi untuk transaksi-transaksi yang jumlahnya kecil dan tidak akan mempengaruhi posisi lain, bisa diperlakukan menyimpang. Yang menjadi pertanyaan adalah, berapakah jumlah yang dianggap materil, yaitu jika karena adanya dan sifatnya akan mempengaruhi atau menyebabkan timbulnya perbedaan dalam pengambilan suatu keputusan. Jadi apabila laporan, fakta atau elemen itu tidak mempengaruhi atau menyebabkan timbulnya perbedaan dalam bidang pengambilan keputusan, maka jumlahnya dianggap tidak materil.

#### 1.6. Disclosure Concept.

Konsep ini menghendaki agar segala sesuatu yang cukup materil dan relevan dengan kepentingan para pembaca laporan keuangan, harus

diungkapkan dengan cukup dalam laporan keuangan. Dengan demikian pembaca laporan keuangan akan memperoleh informasi yang tidak menyesatkan. Misalnya perlu diungkapkan dalam laporan keuangan :

- 1.6.1. Adanya aktiva yang dipakai untuk jaminan hutang.
- 1.6.2. Adanya pembatasan pembayaran deviden.
- 1.6.3. Kejadian-kejadian setelah tanggal neraca.
- 1.6.4. Adanya pembelian aktiva tetap karena hubungan istimewa.

#### 1.7. Going Concern Concept

Konsep dasar ini mengasumsikan bahwa perusahaan akan berlangsung terus selama waktu yang tidak ditentukan batasanya. Jadi tidak ditentukan kapan perusahaan akan dilikuidasi. Sebagai konsekuensi dari asumsi ini maka biaya-biaya yang akan dibebankan pada kegiatan - kegiatan usaha masa yang akan datang dicatatkan dalam Neraca berdasarkan harga perolehannya. Dan dalam perhitungan Rugi Laba suatu periode hanya dibebankan biaya-biaya yang menjadi bagian/beban periode tersebut. Dalam penterangan asumsi "going concern" ini timbul masalah penilaian dan penyajian, bahwa aktiva tetap da-

lan Neraca tidak disajikan berdasarkan cost of replacement (nilai ganti) atau nilai likuidasi melainkan berdasarkan original cost.

Aktiva tetap adalah aktiva bertujud yang digunakan di dalam kegiatan perusahaan sehari-hari. Karena sifat aktiva tetap yang permanen atau digunakan dalam jangka panjang, maka aktiva tersebut dinamakan aktiva tetap.

Selain itu, pembelian aktiva tetap merupakan investasi jangka panjang dan biayanya dibayarkan lebih dahulu, dengan demikian disebut juga biaya yang dibayar di muka. Aktiva tetap adalah merupakan keseluruhan potensi, jasa-jasa dan prestasi-prestasi atau kapasitas-kapasitas produksi yang tersedia untuk kegiatan perusahaan. Jika dibandingkan dengan aktiva lancar, misalnya bahan baku yang menyediakan kapasitas produksi untuk satu masa proses produksi saja, maka aktiva tetap menyediakan kapasitas produksi untuk masa yang akan datang.

Aktiva tetap sebagai alat-alat produksi tahan lama menghendaki suatu kebijaksanaan pimpinan perusahaan baik dalam penggunaan dan pemeliharaannya maupun dalam penguasaannya serta membutuhkan pencatatan akuntansi yang cermati mungkin. Bagi pemilik aktiva tetap, pencatatan tersebut menjadi sangat penting, karena jumlah investasi yang tertanam cu-

kup besar.

## 2. Pengertian Aktiva Tetap.

Dalam pengertian sehari-hari istilah aktiva sering diartikan sesuatu benda yang bermanfaat, yang akan memberi faedah dimasa yang akan datang. Secara garis besar, aktiva yang dimiliki perusahaan dapat dibagi menjadi 2 golongan :

Pertama, aktiva yang umurnya relatif pendek, umumnya kurang dari 1 tahun seperti kas, bank, piutang, persediaan dan lain-lain.

Kedua, aktiva yang umurnya relatif panjang, umumnya lebih dari 1 tahun, seperti investasi jangka panjang aktiva tetap, aktiva tak berwujud, biaya yang ditangguhkan dan aktiva lain-lain.

Menurut Theodorus M. Tuanakotta, yang dimaksud dengan aktiva tetap, ialah :

"Aktiva tetap merupakan aktiva perusahaan yang tidak dimaksudkan untuk diperjual belikan, melainkan untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan, yang umumnya lebih dari satu tahun, dan merupakan pengeluaran perusahaan dalam jumlah yang besar".<sup>5</sup>

Aktiva tetap berarti secara fisik ada dan dimiliki oleh perusahaan.

Dipandang dari sudut pengukuran pendapatan (in-

---

<sup>5</sup>Theodorus M. Tuanakotta, Auditing Petunjuk Pemeriksaan Akuntan Publik, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Edisi ketiga, 1982, hal. 221.

come measurement), aktiva tetap adalah biaya yang dibayar dimuka untuk jangka panjang (long term prepaid costs). Bagian dari total harga perolehan aktiva tetap dibebankan sebagai biaya periode untuk tiap-tiap periode penggunaannya.

Menurut Eldon S. Hendriksen, suatu aktiva dapat dianggap sebagai aktiva tetap apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. The assets represent physical goods held to facilitate the production of other goods or to provide services to the firm or its customers in the normal course of operation.
2. They all have a limited life, at the end of which they must be abandoned or replaced. This life may be an estimated number of years determined by wear and tear caused by elements, or it may be variable, depending on the amount of use and maintenance.
3. The value of the assets stems from the ability to enforce the exclusion of others in obtaining the legal property rights to their use rather than from the enforcement of contracts.
4. They are all non monetary in nature : the benefits are received from the use or sale of services rather than from their conversion into known quantities of money.
5. In general, the services are to be received over a period longer than a year or the operating cycle of the business.<sup>6</sup>

Selain itu menurut Donald J. Thacker di dalam bukunya *Accounting Principles*, menyebutkan :

---

<sup>6</sup>Eldon S. Hendriksen, *Accounting Theory*, Richard D. Irwin, Inc., Homewood, Illinois, Revised Edition, 1970, hal. 359.



"Land, buildings, equipment, natural resources, improvements, and other major resources which are currently being used to produce the firm's main revenue are called plant and equipment or fixed assets".<sup>7</sup>

Itilah-itilah seperti : "The term plant and equipment, or property, plant and equipment or fixed assets are often used to describe the entire complex of tangible long-lived assets used by a business in its operations".<sup>8</sup>

Semua aktiva tetap kecuali tanah, mempunyai jangka waktu hidup yang terbatas (limited useful life) sehingga konsekuensinya harga perolehan aktiva tersebut harus dialokasikan pada periode mana jasa-jasa tersebut disumbangkan atau dinikmati oleh perusahaan.

### 3. Klasifikasi Aktiva Tetap.

Aktiva tetap yang digunakan di dalam operasi perusahaan harus dikelompokkan sedemikian rupa menurut fungsi dan kegunaannya. Hal ini sangat perlu untuk memudahkan pihak manajemen mengadakan penga-

---

<sup>7</sup> Ronald J. Thacker, Accounting Principles, 2nd Edition, Prentice/Hall International, Inc., London, 1979, hal. 374.

<sup>8</sup> Walter D. Meigs, (et al), Intermediate Accounting, 3th Edition, Mc.Graw Hill Book Company, New York, 1974, hal. 404.

macam dan pelaksanaan administrasinya.

Aktiva tetap atau harta yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak untuk dijual dalam perdagangan sehari-hari dan dianggap mempunyai masa kegunaan yang diharapkan lebih dari satu tahun, serta secara fisik ada. Dalam Neraca digolongkan sebagai aktiva tetap.

Aktiva tetap dapat mempunyai bermacam - macam bentuk seperti : tanah, bangunan, mesin-mesin, alat-alat, kendaraan dan lain-lain. Dari bermacam-macam bentuk aktiva tetap tersebut, oleh Zaki Baridwan di kelompokkan sebagai berikut :

- a. Aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk lotak perusahaan, pertanian dan peternakan.
- b. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila masa penggunaannya bisa diganti dengan aktiva yang sejenis, misalnya bangunan, mesin-alat-alat, mobil, kendaraan dan lain-lain.
- c. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aktiva sejenis, misalnya sumber-sumber alam, hutan dan lain-lain.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Walter B. Meigs dan Robert F. Meigs, aktiva tetap diklasifikasikan sebagai berikut :

---

<sup>9</sup>Zaki Baridwan, Intermediate Accounting, Bagian Pembuat Fakultas Ekonomi UGM, Yogyakarta, 1980 hal. 205.

**1. Tangible plant assets.**

The term tangible denotes physical substance as exemplified by land, a building, or a machine. This category be subdivided into two distinct, classifications.

- a. Plant property subject to depreciation; included are plant assets of limited useful life such as building and office equipment.
- b. Land. The only plant assets not subject to depreciation is land, which has an unlimited term of existence.

**2. Intangible assets.** Examples are patents, copyright trademarks, franchises, organization costs, lease holds, and goodwill. Current assets such as accounts receivable or prepaid rent are not included in the intangible classification, even though they are lacking in physical substance. The term intangible assets is used to describe assets which are used in the operation of the business but have no physical substance, and are non current.<sup>10</sup>

Ditinjau dari sudut alokasi biaya/harga perolehannya, maka aktiva tetap dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Land used for business sites - not subject to depreciation or depletion.
- b. Land improvements - subject to depreciation.
- c. Buildings, machinery, factory equipment, office equipment, delivery equipment, large tools, and so forth - subject to depreciation.
- d. Mineral properties, oil wells, timber stands, and so forth - subject to depletion.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Walter B. Meigs, Robert F. Meigs, Accounting the Basis for Business Decisions, Mc Graw Hill International Book Company, Fifth edition, 1981, hal. 432.

<sup>11</sup> Arthur T. Holmes, David C. Burns, Auditing Standards and Procedures, Richard D. Irwin., Homewood, Illinois, 1979, Fifth edition, hal. 595.

#### 4. Prinsip Penilaian Aktiva Tetap.

Prinsip 3.2. pada buku Prinsip Akuntansi Indonesia menyebutkan : "Aktiva tetap harus dinyatakan sebesar biaya historis dari pada perolehannya atau biaya pembangunannya, terkecuali apabila nilai tersebut tidak menggambarkan lagi sisa kegunaan aktiva tetap yang bersangkutan".<sup>12</sup>

Yang dimaksud dengan harga perolehan adalah harga pada saat terjadinya transaksi yaitu jumlah uang yang dikeluarkan atau yang dapat disamakan dengan itu.

Harga perolehan aktiva tetap adalah jumlah uang yang dikeluarkan atau hutang yang timbul untuk memperoleh dan menempatkan aktiva tetap tersebut dalam posisi dan kondisi siap digunakan dalam operasi perusahaan. Eldon S. Hendriksen menyatakan sebagai berikut :

"Historical cost is defined as the aggregate price paid by the firm to acquire ownership and use of fixed assets, including all payments necessary to obtain the assets in the location and condition required for it to provide services in the production or other operation of the firm".<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Ikatan Akuntan Indonesia, Prinsip Akuntansi Indonesia, Jakarta, 1974, hal. 65.

<sup>13</sup> Eldon S. Hendriksen, Op.cit., hal. 353.

Dalam hubungannya dengan penilaian aktiva tetap, Paul Grady menyebutkan :

"Fixed assets should be carried at cost of acquisition or construction in the historical accounts unless such cost is no longer meaningful".<sup>14</sup>

Prinsip going concern mengasumsikan bahwa perusahaan akan berlangsung terus selama waktu yang tidak ditentukan batasanya, serta tidak diharapkan akan di likuidasi pada waktu yang akan datang. Penerapan asumsi going concern ini menjadi masalah penilaian dan penyajian, bahwa aktiva dalam neraca tidak disajikan berdasarkan cost of replacement atau nilai likuidasi, melainkan berdasar original cost. Dasar ini beranggapan bahwa pencatatan transaksi menurut cost adalah pendekatan yang paling objectif. W.A. Paton dan A.C. Littleton mengartikan :

"The word "Cost" is substantially the equivalent of "Price Aggregate" (unit price times quantity) or "Bargained Price".<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Paul Grady, Inventory of Generally Accounting Principles for Business Enterprises, American Institute of Certified Public Accountant Inc., New York, hal. 252.

<sup>15</sup> W.A. Paton and A.C. Littleton, An Introduction to Corporate Accounting Standards, American Accounting Association, hal. 25.

Lebih lanjut Paton dan Littleton menjabarkan :

"In cash transaction cost is measured by the amount of the immediate cash consideration, in credit transactions cost is the amount of money which would be required to effect immediate settlement of the obligation incurred".<sup>16</sup>

Maksudnya, jika transaksi dilakukan secara tunai maka cost diukur dengan jumlah uang tunai yang dibayarkan dengan segera atau equivalent dengan tunai pada saat itu. Dan jika transaksi dilakukan dengan kredit (tidak dibayar tunai) maka cost diukur dengan jumlah uang untuk segera melunasi hutang yang terjadi.

#### 5. Harga Perolehan Aktiva Tetap.

Seperti telah diuraikan di muka bahwa harga perolehan suatu aktiva meliputi semua pengeluaran yang terjadi sejak pembelian sampai aktiva tersebut siap dipakai. Aktiva tetap jenis dan ragamnya bermacam-macam, dimana masing-masing jenis mempunyai corak sendiri-sendiri, karenanya perlu dibicarakan berikut ini.

##### Land (Tanah).

Tanah yang dimiliki dan digunakan sebagai tempat berdirinya perusahaan dibukukan dalam rekening tanah dan apabila tanah tersebut tidak digunakan co-

---

<sup>16</sup>W.A. Paton and A.C. Littleton, Op.cit., hal. 24.

lan operasi perusahaan, maka dibuktikan dalam rekening investasi jangka panjang. Harga perolehan tanah, menurut Harry Simons dinyatakan sebagai berikut :

"When land is purchased, its cost includes not only the negotiated purchase price but also all other cost related to the acquisition including brokers commissions, legal, fees, title, recording, and escrow fees, and surveying fees. Any existing unpaid taxes, interest or other liens on the property assumed by the buyer are added to cost.

Cost of clearing, grading, subdividing, landscaping or otherwise permanently improving the land after its acquisition should also be treated as increases in the cost of land. When a site secured for a new plant is already occupied by a building that must be torn down, the cost of dismantling and removing the old structure less any recovery from salvages is added to land cost. If salvage exceeds the cost of razing buildings, such excess may be considered a reduction of land cost. Special assessments for certain local benefits, such as streets and side walks, lighting and sewers and drainage systems, may be regarded as permanently improving land and thus chargeable to this cost".<sup>17</sup>

Tanah seperti yang disebutkan di atas tidak dicatatkan. Di Indonesia, dengan berlakunya Undang-Undang No.5 tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria, dalam pasal 21 ayat 2 ditetapkan bahwa badan hukum tidak dapat mempunyai hak milik atas tanah. Sedangkan hak yang ada hanyalah hak guna ba-

---

<sup>17</sup> Harry Simons, H.A. CPA., Intermediate Accounting, Comprehensive Volume, Fifth edition, South Western Publishing Co, 1972, hal. 442.

ngunan, hak guna usaha dan hak pakai, sesuai dengan bunyi pasal 28, 35 dan 41 dari Undang-undang tersebut. Oleh karena itu tanah diklasifikasikan sebagai aktiva immateriil.

Sumber mineral, tambang, sumur minyak dibukukan terpisah dengan tanah. Jika tanah itu dimiliki untuk tujuan investasi, maka semua biaya-biaya yang timbul selama masa pemilikan, dikapitalisir.

Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperbaiki keadaan tanah seperti membuat pagar, membuat jalan/pengaspalan untuk parkir, trotoir dan selekan tidak dikapitalisir pada rekening tanah tapi dibukukan pada rekening tersendiri yang disebut Land Improvement (Perbaikan atas tanah).

#### Building (Bangunan Gedung).

Bangunan gedung bisa diperoleh dengan membangun sendiri, dengan membeli atau sebagai penyortiran modal oleh pemegang saham. Bangunan gedung sebaiknya dikolompokkan menurut fungsinya yaitu sebagai gedung pabrik, gedung kantor, gudang, garasi dan sebagainya. Apabila bangunan gedung dibangun sendiri, maka harga perolehannya menurut Zaki Baridwan sebagai berikut :

- a. Biaya-biaya pembuatan gedung.
- b. Biaya perencanaan gambar dan lain-lain.
- c. Biaya pengurusan ijin bangunan.
- d. Pajak-pajak selama pembangunan gedung.



- e. Bunga selama masa pembuatan gedung.
- f. Asuransi selama masa pembangunan.<sup>18</sup>

Dan apabila bangunan diperoleh dari pembelian, maka harga perolehannya terdiri dari :

- a. Harga beli.
- b. Biaya perbaikan sebelum gedung tersebut dipakai.
- c. Komisi pembelian.
- d. Bea balik nama.
- e. Pajak-pajak yang menjadi tanggungan pembeli pada waktu pembelian.<sup>19</sup>

#### Machinery and Equipment (Mesin-mesin dan Peralatan)

Yang dimaksud dengan machinery (mesin - mesin) disini adalah mesin-mesin besar, yaitu mesin yang ada di pabrik dan menurut fungsinya digunakan untuk berproduksi. Sedangkan yang dimaksudkan dengan equipment (peralatan) disini adalah alat transportasi seperti mobil truk, sepeda motor dan sebagainya juga termasuk alat-alat seperti alat-alat bengkel dan semua alat yang digerakkan oleh tangan manusia. Adapun unsur harga perolehan machinery and equipment terdiri atas :

- a. Harga mesin dan peralatan itu sendiri.
- b. Biaya balik nama.
- c. Biaya komisi perantara.
- d. Biaya mengangkut.
- e. Biaya pemasangan dan percobaan.

---

<sup>18</sup>Zaki Baridwan, Op.cit., hal. 215.

<sup>19</sup>Zaki Baridwan, Loc.cit.

- f. Bilamana mesin dan peralatan tersebut sewaktu dibeli dalam keadaan rusak, maka diperhitungkan pula biaya perbaikannya.<sup>20</sup>

Furniture and Office Equipment (Perabot dan Alat-alat Kantor).

Yang termasuk sebagai kategori perabot meliputi, meja, kursi, almari. Dan yang termasuk alat-alat kantor yaitu mesin tik, mesin hitung/kalkulator dan lain-lain. Pembelian maupun pembuatan alat-alat ini harus dipisah - pisahkan menurut fungsi produksi, penjualan dan fungsi administrasi. Kemudian harga perolehan perabot dan alat-alat kantor meliputi, harga beli, biaya angkut dan pajak yang menjadi tanggungan pembeli.

6. Cara-cara Perolehan Aktiva Tetap.

Ada beberapa macam cara untuk memperoleh aktiva tetap antara lain :

Pembelian Tunai (Purchase for Cash)

Aktiva tetap yang diperoleh dengan pembelian tunai, dicatat dalam buku sejumlah uang yang dikeluarkan yaitu harga faktur ditambah biaya - biaya yang dikeluarkan lainnya sehingga aktiva tersebut dalam keadaan siap digunakan. Apabila dalam pembelian tersebut terjadi potongan tunai (cash discount)

---

<sup>20</sup> Drs. H. Munandar, Pokok-Pokok Intermediate Accounting, Edisi 4, Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1981, hal. 185.

maka potongan tunai ini merupakan pengurangan terhadap harga faktur.

Pembelian Angsuran (Purchase on Long Term Contract)

Aktiva tetap dapat juga diperoleh dengan cara pembelian angsuran, misalnya real estate atau aktiva tetap lainnya yang sifat pembayarannya dilakukan tidak sekaligus melainkan secara berangsur-angsur dalam beberapa tahun. Untuk aktiva yang sifat pembeliannya dibayar secara berangsur-angsur ini, maka harga perolehannya harus bebas dari beban bunga selama masa angsuran dan bunga itu dibebankan sebagai biaya.

Ditukar dengan Surat Berharga (Acquisition by Issuance of Securities)

Selain dengan cara pembelian, aktiva tetap juga dapat dimiliki dengan cara ditukar dengan surat-surat berharga seperti saham dan obligasi. Jika pemilikan aktiva tetap dilakukan dengan cara ini, maka harga perolehan aktiva tetap dibukukan menurut harga pasar saham atau obligasi, tetapi apabila harga pasar saham dan obligasi tidak dapat diketahui, maka harga perolehan aktiva tetap ditentukan sebesar harga pasar aktiva tersebut. Kadang-kadang harga pasar surat berharga dan aktiva tetap yang ditukar keduanya tidak diketahui. Dalam keadaan seperti ini nilai aktiva tetap akan ditentukan oleh pimpinan perusahaan.

Ditukar dengan Aktiva Tetap yang Lain (Exchange of Assets).

Sering pula aktiva tetap diperoleh dengan cara tukar tambah atau menukarnya dengan aktiva tetap lain. Masalah akuntansinya adalah menentukan harga perolehan dari aktiva tetap yang baru tersebut. Menurut Donald E. Keico ada tiga cara untuk menentukan harga perolehannya, yaitu :

1. The book value of the old asset
2. The trade in value of the old asset
3. The fair market value of the old asset. <sup>21</sup>

Diperoleh dari Hadiah/Donasi (Acquisition by Donation or Gift)

Aktiva tetap yang diperoleh dari hadiah/donasi pembukucannya biasanya menyimpang dari prinsip harga perolehan. Seseorang menerima hadiah kemungkinan masih dikeluarkan biaya-biaya, tetapi biaya-biaya tersebut jauh lebih kecil dari nilai aktiva tetap yang diterima. Sehingga jika aktiva tetap dicatat sebesar biaya yang sudah dikeluarkan, maka hal ini akan menyebabkan jumlah aktiva dan modal terlalu kecil, sehingga beban penyusutan juga menjadi terlalu kecil. Untuk

---

<sup>21</sup> Donald E. Keico, Jerry J. Woyandt, Intermediate Accounting, John Wiley & Sons, Inc., New York, 1974, hal. 440.

mengatasi keadaan ini maka aktiva tetap yang diterima sebagai hadiah dicatat sebesar harga pasar.

Aktiva yang dibuat sendiri (Acquisition by Self - Construction)

Kadang-kadang perusahaan membuat sendiri gedung dan alat-alat, dengan tujuan untuk menggunakan kapasitas/fasilitas yang masih idle, disamping untuk menghemat pengeluaran serta kualitas yang dihasilkan lebih baik. Nilai dari gedung dan alat-alat yang dibuat itu meliputi semua biaya yang diperlukan untuk membuatnya yaitu berupa biaya langsung (direct materials dan direct labor) dan biaya factory overhead. Dalam pembuatan aktiva ini, semua biaya yang terjadi dikapitalisir.

Biasanya biaya langsung dapat dengan mudah diikuti dan dikapitalisir, tapi akan timbul masalah dalam memperhitungkan factory overhead. Dalam hal ini ada yang berpendapat bahwa factory overhead yang harus diperhitungkan tersebut adalah sebesar biaya tidak langsung normal atau seharusnya terjadi dalam membuat sendiri aktiva tersebut. Akan tetapi ada pula pendapat lain yang menyatakan bahwa beban factory overhead tersebut adalah biaya sesungguhnya telah terjadi dan dialokasikan serta dibebankan kepada pembuatan sendiri dengan menggunakan dasar-dasar (rate) pembebanan/alokasi tertentu. Untuk itu

Levis D. Mc. Cullers dan Richard G. Schroeder memberikan alternatif sebagai berikut :

1. Allocate no fixed overhead to the self - construction.
2. Allocate only incremental fixed overhead to the project
3. Allocate fixed overhead to the other products.<sup>22</sup>

#### 7. Capital Versus Revenue Expenditure.

Untuk mencapai suatu pengukuran income periodik yang layak, perlu dibedakan antara capital expenditure dengan revenue expenditure. Jika harga perolehan suatu aktiva tetap diperlakukan sebagai beban biaya tahun berjalan, maka akibatnya laba tahun berjalan menjadi terlampau rendah (understated) dan laba untuk periode yang akan datang menjadi terlampau tinggi (overstated).

Secara teoritis kita dengan mudah membedakan capital expenditure dan revenue expenditure yaitu apakah suatu pengeluaran itu akan memberi manfaat pada periode sekarang saja atau untuk beberapa periode yang akan datang. Tetapi di dalam praktik, masalahnya tidak semudah itu. Untuk pengeluaran-pengeluaran seperti itu, John Eardman memberikan batasan sebagai berikut :

---

<sup>22</sup> Levis D. Mc Cullers, Richard G. Schroeder, Accounting Theory Text and Readings, Second Edition John Wiley & Sons, Inc., 1982, hal. 245.

- a. Pengeluaran modal (capital expendituro) adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang akan dirasakan lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran pengeluaran seperti ini dicatat dalam rekening aktiva (dikapitalisir).
- b. Pengeluaran penghasilan (Revenue expendituro) adalah pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang hanya dirasakan dalam satu periode akuntansi yang bersangkutan. Oleh karena itu pengeluaran-pengeluaran seperti ini dicatat dalam rekening biaya.<sup>23</sup>

#### 8. Biaya-biaya Selama Masa Penggunaan Aktiva Tetap.

Selama aktiva tetap dioperasikan oleh perusahaan, biasanya masih dikeluarkan biaya-biaya untuk menjaga agar aktiva tetap tersebut selalu dalam kondisi siap pakai. Biaya-biaya itu meliputi biaya reparasi, pemeliharaan serta penggantian. Biaya-biaya jenis ini biasanya selalu terjadi setiap periode, oleh karena itu dibebankan sebagai biaya untuk periode terjadinya (expense).

Dapat juga terjadi bahwa biaya-biaya itu dikeluarkan dengan tujuan :

- 8.1. Untuk menaikkan kapasitas sehingga menaikkan output.
- 8.2. Untuk memperpanjang masa penggunaannya.
- 8.3. Untuk memperbaiki tingkat kualitas output.

Biaya-biaya ini tidak selalu terjadi pada setiap periode, dan jumlahnya biasanya cukup besar, oleh ka-

---

<sup>23</sup>Zaki Baridwan, Op.cit., hal. 206.

rena itu dikapitalisir. Dalam banyak hal percoalan-nya tidak torjawab jolas sehingga keputucannya di- cerahkan kepada kebijaksanaan pimpinan.

Walter B. Neighs monogaskan sebagai berikut :

"In brief, any material expenditure that will benefit several accounting period is considered a capital expenditure. Any expenditure that will benefit only the current period or that is not material in amount is referred to as a revenue expenditure".<sup>24</sup>

#### 9. Pemberhentian Aktiva Tetap.

Aktiva tetap yang digunakan dalam operasi per- usahaan bisa dihentikan dari kegiatan atau dikoluar- kan dari perusahaan karena sesuatu hal misalnya ka- rena dijual, ditukar dengan aktiva lain, untuk me- lunasi hutang atau karena rusak. Konseksionai akun- tansinya adalah bahwa semua rekening yang berhu- bungan dengan aktiva tersebut harus dihapuskan.

Untuk ini Jay H. Smith Jr. dan H. Fred Ekousen meny- takan sebagai berikut :

"Assets may be retired by sale, trade or a- bandonment Generally, when an asset is dispo- sed of, the asset account and allowance ac- count balance if applicable are cancelled, and a gain or loss is recognised for diffe- rence between the amount recovered on the as- set and its book value. The gain or loss would be reported as "other income" in the year of asset disposition".<sup>25</sup>

<sup>24</sup>Walter B. Neighs and Robert F. Neighs, Op.cit. hal. 435.

<sup>25</sup>Jay H. Smith Jr., H. Fred Ekousen, Intermedia- to Accounting, Comprehensive Volume, 7 th ed., South- Western Publishing Co, Cincinnati, Ohio, 1981, hal. 389.



Dari uraian tersebut jelas bahwa laba atau rugi karena selisih harga jual dengan nilai buku harus diakui dan dilaporkan.

#### 10. Penyusutan Aktiva Tetap.

Penyusutan adalah suatu proses alokasi biaya perolehan aktiva tetap dengan cara yang sistematis dan rasional atas taksiran umur kegunaan aktiva tetap yang bersangkutan. The AICPA Committee on Terminology mendefinisikan penyusutan sebagai berikut :

"Depreciation accounting is a system of accounting which aims to distribute the cost or other basic volume of tangible capital assets, less salvage (if any), over the estimated useful life of the unit (which may be a group of assets) in a systematic and rational manner. It is a process of allocation, not of evaluation. Depreciation of the year is the portion of the total charge under such a system that is allocated to the year. Although the allocation may properly take into account occurrences during the year, it is not intended to be a measurement of the effect of all such occurrences".<sup>26</sup>

Dari definisi di atas jelas bahwa akuntansi depresiasi bukannya suatu proses penilaian aktiva atau prosedur pengumpulan dana untuk mengganti aktiva, tetapi adalah suatu metode untuk mengalokasikan harga perolehan aktiva tetap ke periode-periode akuntansi.

<sup>26</sup>The American Institute of Certified Public Accountant, Financial Accounting Standards, Original Pronouncement as of July 1, 1976, Accounting Terminology Bulletin No.1, Financial Accounting Standard Board, 1976, hal. 5015.

Prinsip 3.3., buku Prinsip Akuntansi Indonesia menyebutkan :

"Untuk aktiva tetap yang dapat disusutkan harus dilakukan penyusutan yang layak atas boban biaya operasi selama takdiran jangka hidup aktiva tersebut. Akumulasi penyusutan dikurangi dengan jumlah penyusutan aktiva yang sudah tidak digunakan harus dinyatakan sebagai pengurangan dari aktiva tetap".<sup>27</sup>

Aktiva tetap dapat pula dilukiskan sebagai suatu kumpulan jasa (a bundle of service) yang akan didistribusikan untuk beberapa periode selang dengan dimulainya jasa tersebut. Harga perolehan aktiva tetap merupakan biaya yang dibayar dimuka. Bagian dari harga perolehan tersebut menjadi biaya yang dipertemukan (matched) dengan pendapatan yang diciptakannya secara periodik selama masa kegunaan aktiva yang bersangkutan.

Kemurut Dr. H. Munandar, sebab-sebab hilangnya prestasi atau berkurangnya nilai aktiva tetap adalah "sebab-sebab teknis (kerugian, keusangan, keusutan), dan karena sebab-sebab ekonomis (semakin tidak seimbang antara revenues dengan expenses)".<sup>28</sup>

Sedangkan Dr. Ec. Soegeng Soetedjo Ak., menyatakan bahwa :

---

<sup>27</sup> Ikatan Akuntan Indonesia, Op.cit., hal. 93.

<sup>28</sup> Dr. H. Munandar, Op.cit., hal. 191.

"Penyusutan disebabkan karena :

- Keausan aktiva tetap karena penggunaan
- Ketinggalan jaman
- Kerusakan".<sup>29</sup>

Dalam mengalokasikan penyusutan, harus diusahakan agar tidak terlalu cepat atau terlalu lama, sehingga mengakibatkan laporan keuangan menjadi over atau understated.

Menurut Jay W. Smith dan K. Fred Skousen, ada 4 factor yang perlu diperhatikan dalam menentukan biaya penyusutan yaitu :

1. Asset cost
2. Residual or salvage value
3. Useful life, and
4. Pattern of use.<sup>30</sup>

Asset cost, yaitu meliputi semua pengeluaran sehingga aktiva tersebut siap digunakan.

Residual or salvage value adalah nilai sisa suatu aktiva yang dimungkinkan yaitu jumlah yang diterima bila aktiva tersebut dijual karena tidak digunakan lagi.

Useful life, adalah masa kegunaan aktiva to-

<sup>29</sup> Pro. Dr. Soegeng Soetedjo, Manajemen Intermediet, Bagian I, Airlangga University Press, 1979, hal. 114.

<sup>30</sup> Jay W. Smith Jr., K. Fred Skousen, Op.cit., hal. 360.

tap yang dimiliki perusahaan. Pattern of use adalah pola penggunaan aktiva tetap, yaitu bagaimana sebenarnya aktiva tersebut digunakan di dalam perusahaan.

Sesuai dengan prinsip konservatisme, maka dalam mengestimasi useful life suatu aktiva, harus dipilih yang terpendek antara umur ekonomis dan umur teknis.

#### 11. Beberapa Metode Penyusutan Aktiva Tetap.

Ada beberapa macam metode yang dapat dipakai untuk menghitung beban penyusutan periodik. Dalam menentukan metode yang digunakan kiranya perlu diperhatikan keadaan yang mempengaruhi aktiva yang bersangkutan. Adapun metode-metode penyusutan tersebut menurut Jay M. Smith Jr., adalah sebagai berikut :

##### Time-Factor Methods

1. Straight-line depreciation
2. Decreasing-charge depreciation
  - a. Sum-of-the years digits method
  - b. Declining-balance method
  - c. Double declining-balance method

##### Use-Factor Methods

1. Service-hours method
2. Productive-output method

##### Group-Rate and Composite-Rate Methods

1. Group depreciation
2. Composite depreciation.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Jay M. Smith Jr., K. Fred Skouson, Op.cit., hal. 372.

**Straight line Depreciation.**

Metode ini adalah metode penyusutan yang paling sederhana dan banyak digunakan. Dalam metode ini, beban penyusutan tiap periode jumlahnya sama (kecuali kalau ada penyesuaian-penyesuaian). Cara menghitung penyusutan menurut metode ini ialah dengan rumus berikut ini :

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{n}$$

dimana : HP = harga perolehan

NS = nilai sisa

n = taksiran umur kegunaan.

Perhitungan penyusutan dengan cara ini menurut Zaki Baridwan, didaftarkan pada anggapan-anggapan sebagai berikut :

1. Kegunaan ekonomis dari suatu aktiva akan menurun dengan proporsional setiap periode.
2. Biaya reparasi dan pemeliharaan tiap-tiap periode jumlahnya relatif tetap.
3. Kegunaan ekonomis berkurang karena luntarnya waktu.
4. Penggunaan (kapasitas) aktiva tiap-tiap periode relatif tetap.<sup>32</sup>

Dengan adanya anggapan-anggapan seperti tersebut di atas, metode garis lurus (straight line method) sebaiknya digunakan untuk menghitung penyusutan gedung, meubel dan alat-alat kantor.

---

<sup>32</sup> Zaki Baridwan, *Op.cit.*, hal. 232.

### Decreasing Charge Depreciation.

Dalam metode ini beban penyusutan pada tahun-tahun pertama akan lebih besar dari pada beban penyusutan tahun berikutnya. Dasar pemikirannya bahwa aktiva yang masih baru akan dapat digunakan dengan lebih efisien dibandingkan dengan aktiva yang sudah lama. Biasanya aktiva yang baru akan memerlukan biaya reparasi dan pemeliharaan yang lebih sedikit dari aktiva yang lama.

Dengan digunakannya metode ini diharapkan jumlah beban penyusutan, biaya perawatan dan pemeliharaan dari tahun ke tahun menjadi relatif stabil. Karena beban penyusutan yang besar, diimbangi dengan biaya perawatan dan pemeliharaan yang kecil (dalam tahun pertama). Kemudian pada tahun-tahun berikutnya, beban penyusutan menjadi semakin kecil sedangkan biaya perawatan dan pemeliharaan menjadi semakin besar.

### Sun of the Years Digita Method.

Di dalam metode ini penyusutan dihitung dengan cara mengalikan pecahan yang menurun ( *decreasing fractions*) yang setiap tahunnya selalu menurun dengan harga perolehan dikurangi nilai residu. Pecahan ini dihitung sebagai berikut :

Pembilang = bobot (weight) untuk tahun yang bersangkutan.

Penyebut = jumlah angka tahun selama umur ekonomis aktiva atau jumlah angka bobot.

Untuk lebih jelasnya, suatu mesin yang umur ekonomisnya ditaksir 5 tahun, maka pecahan adalah sebagai berikut :

<u>Tahun</u>	<u>Bobot (weight)</u>	<u>Pecahan</u>
1	3	3/6
2	2	2/6
3	1	1/6
	<hr style="width: 50px; margin: 0 auto;"/>	<hr style="width: 50px; margin: 0 auto;"/>
	6	6/6
	<hr style="width: 50px; margin: 0 auto;"/>	<hr style="width: 50px; margin: 0 auto;"/>

#### Declining Balance Method.

Dalam metode ini beban penyusutan periodik di hitung dengan cara mengalikan tarif yang tetap dengan nilai buku aktiva. Karena nilai buku aktiva ini setiap tahun selalu menurun, maka beban penyusutan tiap tahunnya juga selalu menurun. Tarif ini di hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$T = 1 - \sqrt[n]{\frac{NS}{HP}}$$

dimana : T = tarif.                      n = umur ekonomis  
 NS = nilai sisa.                      HP = harga perolehan.

#### Double Declining Balance Method.

Dalam metode ini, beban penyusutan tiap tahunnya menurun. Untuk dapat menghitung beban penyusutan

an yang selalu menurun itu, dasar yang digunakan adalah prosentase penyusutan dengan garis lurus, dan prosentase ini dikalikan dua dan setiap tahunnya dikalikan pada nilai buku aktiva tetap. Karena nilai buku selalu menurun, maka beban penyusutan juga selalu menurun.

#### Service Hours Method.

Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa pembelian aktiva dianggap sebagai membeli sejumlah jam kerja, maksudnya bahwa aktiva yang dibeli itu mempunyai manfaat yang diukur dengan satuan jam. Beban penyusutan periodik besarnya akan sangat tergantung pada jam jasa yang terpakai. Besarannya penyusutan dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{n}$$

dimana : HP = harga perolehan

NS = nilai sisa

n = takdiran jam jasa.

Karena beban penyusutan dasarnya adalah jumlah jam yang digunakan, maka metode ini paling tepat jika digunakan untuk kendaraan. Dengan anggapan bahwa kendaraan itu lebih banyak aus karena dipakai dibandingkan dengan tua karena waktu.



### Productive Output Method.

Metode ini didasarkan pada teori bahwa aktiva yang dimiliki mempunyai kegunaan yang diukur dengan satuan unit output yang diproduksi. Maksudnya bahwa suatu aktiva itu dimiliki untuk menghasilkan produk sehingga beban penyusutannya juga diukur berdasarkan pada jumlah produk yang telah dihasilkan.

Dalam metode ini umur kegunaan aktiva ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Beban penyusutan dihitung atas dasar satuan hasil produksi, kemudian beban penyusutan tiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan besar kecilnya jumlah hasil produksi.

Untuk menghitung beban penyusutan periodik, pertama kali, dihitung tarif penyusutan untuk tiap unit produk, kemudian tarif ini dikalikan dengan jumlah produk yang dihasilkan dalam periode tersebut.

Penyusutan per unit dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Penyusutan/unit} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{n}$$

dimana : HP = harga perolehan

NS = nilai sisa

n = taksiran hasil produksi (unit).

**Group Depreciation.**

Metode ini dipakai untuk group aktiva tetap yang terdiri dari satuan-satuan kecil, dimana penyusutan secara sendiri-sendiri sulit dilakukan.

Metode ini bisa diterapkan dengan syarat :

- Dibeli dalam waktu yang sama
- Merupakan satuan-satuan kecil
- Diharapkan mempunyai umur penggunaan yang sama.

Tarif penyusutan adalah atas dasar umur rata-rata dari group aktiva tersebut.

Bila terjadi penyisihan aktiva tetap sebelum waktu yang telah ditetapkan semula, maka rekening akumulasi penyusutan di debet sebesar harga perolehan aktiva yang disisihkan, dengan demikian tidak ada pengakuan keuntungan.

**Composite Depreciation.**

Seperti halnya metode group, metode ini dipergunakan apabila aktiva yang kecil-kecil itu tidak memiliki umur penggunaan yang sama. Metode ini tetap menghendaki tarif penyusutan rata-rata untuk group aktiva tetap.

Apabila terjadi penjualan sebagian aktiva tetap, maka aktiva tetap di kredit sebesar harga perolehannya dan rekening akumulasi penyusutannya di debet sebesar selisih antara nilai yang bisa di peroleh dengan harga aktiva yang dihasilkan.

## **12. Penyajian Aktiva Tetap Dalam Laporan Keuangan.**

Ditinjau dari segi prosedur, proses akuntansi meliputi : akumulasi data ekonomi, analisa data ekonomi, klasifikasi data ekonomi, pencatatan data ekonomi, sintesa data ekonomi dan komunikasi laporan informasi kepada para pengambil keputusan.

Hasil akhir dari proses akuntansi disebut laporan keuangan, yang berisi informasi kuantitatif mengenai keuangan perusahaan untuk dipergunakan sebagai bahan dalam proses pengambilan keputusan oleh mereka yang berada di dalam dan di luar perusahaan. Para pengelola perusahaan disebut pemakai informasi internal, dan pihak pengambil keputusan yang berada diluar disebut pemakai informasi eksternal.

Penyajian laporan keuangan dapat digolongkan menjadi :

12.1. Posisi keuangan pada suatu saat yang disebut Neraca.

12.2. Perubahan posisi keuangan pada suatu periode meliputi :

12.2.1. Laporan Perhitungan Rugi Laba.

12.2.2. Laporan Perubahan Modal Sendiri.

Aktivitas akuntansi dilaksanakan dengan cara tertentu yang erat hubungannya dengan kemajuan teknologi. Perusahaan kecil tidaklah pantas menggunakan komputer, sebaliknya perusahaan raksasa adalah

tidak efisien kecuali cara manual. Demikianlah pemilihan tersebut hendaknya mempertimbangkan besarnya biaya dan tingkat kemanfaatannya.

Sepanjang laporan keuangan disajikan kepada pihak luar, maka Prinsip Akuntansi Indonesia merupakan pedoman untuk itu. Hal ini ditegaskan pada sub 3 Prinsip Akuntansi Indonesia Dan Pendahuluan sebagai berikut :

Secuai dengan uraian di atas, dengan memperhatikan kelaziman yang berlaku, seluruh perumusan prinsip-prinsip, prosedur-prosedur, metode-metode yang diuraikan dalam buku ini bertujuan agar maksud utama dari akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat dipenuhi; untuk itu laporan keuangan harus sedemikian rupa hingga :

- a. Memenuhi keperluan untuk :
  1. Memberikan informasi keuangan secara kuantitatif mengenai perusahaan tertentu, guna memenuhi keperluan para pemakai dalam mengambil keputusan-keputusan ekonomi;
  2. Menyajikan informasi yang dapat dipercaya mengenai posisi keuangan dan perubahan-perubahan kekayaan bersih perusahaan;
  3. Menyajikan informasi keuangan yang dapat membantu para pemakai dalam menaksir kemampuan memperoleh laba dari perusahaan;
  4. Menyajikan lain-lain informasi yang diperlukan mengenai perubahan-perubahan dalam harta dan kewajiban, serta mengungkapkan lain-lain informasi yang sesuai dengan keperluan para pemakai.
- b. Mencapai mutu sebagai berikut :
  5. relevan
  6. Jelas dan dapat dimengerti
  7. dapat diuji kebenarannya
  8. mencerminkan keadaan perusahaan menurut waktunya secara tepat.

9. dapat diperbandingkan
10. lengkap
11. notral.<sup>33</sup>

Aktiva tetap adalah salah satu bentuk kekayaan perusahaan yang merupakan sumber ekonomi (economic resources) untuk menciptakan pendapatan. Kedudukannya sangat penting karena fungsinya sebagai input produksi (production accote). Oleh karenanya ia merupakan sarana mutlak untuk mencapai sasaran perusahaan.

Dalam rangka untuk memberikan informasi yang berguna maka aktiva tetap hendaknya disajikan sedemikian rupa. Prinsip Akuntansi Indonesia telah memberikan pedoman sebagai berikut :

Cadangan yang diakumulasikan untuk penyusutan atau depleksi harus dinyatakan dalam neraca - baik sebagai pengurangan dari kelompok yang berkenaan dengan aktiva itu atau sebagai pengurangan dari seluruh jumlah aktiva yang dicatatkan.

Kadang-kadang aktiva dicantumkan dengan jumlah setelah dikurangi dengan cadangan untuk penyusutan dan jumlah cadangan ini harus dinyatakan dalam tanda kurung atau footnote.<sup>34</sup>

Untuk lebih jelasnya, berikut ini diberikan ilustrasi penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan.

---

<sup>33</sup> Ikatan Akuntan Indonesia, Op.cit., hal. 2.

<sup>34</sup> Ikatan Akuntan Indonesia, Op.cit., hal. 73.

## Illustrasi Neraca.

Aktiva		Passiva	
<hr/>			
<u>Aktiva Lancar</u>		<u>Hutang Jangka Pendek</u>	
Kas	Rp. x	Hutang Dagang	Rp. x
Bank	Rp. x	Hutang Bank	Rp. x
Piutang	Rp. x	Hutang Pajak	Rp. x
<u>Aktiva Non Lancar</u>		Hutang Jangka Panjang	Rp. x
Investasi	Rp. x	<u>Modal sendiri</u>	
Aktiva tetap	Rp. x	Modal yang dicotor	Rp. x
Ak. penyusutan	Rp. x	Agio/Dicagio	Rp. x
	Rp. x		
Aktiva tak berujud	Rp. x	Laba yang ditahan	Rp. x
Aktiva lain-lain	Rp. x	Laba bersih tahun	
		berjalan	Rp. x
	<hr/>		<hr/>
	Rp. xx		Rp. xx
<hr/>			

### Ilustrasi Laporan Rugi Laba.

Penjualan bersih		Rp. x
Harga pokok penjualan		- x
		<hr style="width: 50%; margin-left: auto; margin-right: 0;"/>
Laba kotor		Rp. x
<b>Biaya operasi :</b>		
Biaya administrasi	Rp. x	
Biaya penjualan	- x	
Biaya umum	- x	
		<hr style="width: 50%; margin-left: auto; margin-right: 0;"/>
Laba operasi		Rp. x
Pendapatan non operasi	Rp. x	
Biaya non operasi	- x	
		<hr style="width: 50%; margin-left: auto; margin-right: 0;"/>
Laba bersih sebelum pajak		Rp. x
		<hr style="width: 50%; margin-left: auto; margin-right: 0;"/>
		Rp. x

## BAB III

### PELAKUAN AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN

#### 1. Kedudukan Hukum.

CV. Cahaya Bali didirikan pada tanggal 16 Mei 1969 dengan akte notaris Anwar Maharudin S.H. Surabaya nomor 53 tahun 1969. Perusahaan berkedudukan di Denpasar, dengan alamat pabrik dan kantor di Jalan Cokroaminoto 43, dan sejak berdirinya dengan bentuk *Commanditaire Venootschapp (CV)*.

#### 2. Bidang Usaha.

Secuai dengan apa yang tercantum dalam akte notaris, bidang usaha CV Cahaya Bali Denpasar adalah pabrik minyak kelapa. Disamping usaha pabrik minyak kelapa, masih ada usaha lain berupa pabrik mie, tetapi usaha ini tidak begitu besar seperti pabrik minyak kelapa.

#### 3. Struktur Modal.

CV Cahaya Bali Denpasar, sejak berdirinya dibiayai dengan modal sendiri. Secuai dengan perkembangan pembangunan, perusahaan tersebut telah turut mengambil bagian yang cukup berarti dalam bidangnya dan terus tumbuh dan berkembang seperti keadaan sekarang ini.

Untuk memenuhi permintaan produksinya yang terus meningkat, maka perusahaan tersebut selalu mempergu-



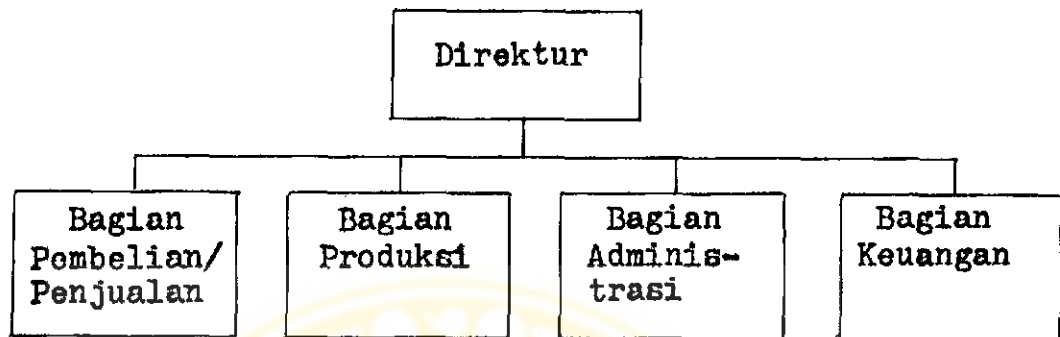
nakan modal sendiri serta investasi kembali keuntungannya, juga telah mempergunakan kredit modal kerja permanen yang diperoleh dari Bank Rakyat Indonesia Cabang Denpasar sejak 1979.

#### 4. Struktur Organisasi.

CV Cahaya Bali Denpasar dipimpin oleh seorang Direktur yang bertanggung jawab penuh kepada para pemilik dan setiap bulan berkewajiban melaporkan posisi keuangan dan hasil usahanya. Periode pembukuannya dimulai 1 Januari sampai dengan 31 Desember.

Struktur organisasi yang dianut adalah sistim lini. Dalam kegiatan sehari-hari Direktur membawahi 4 bagian, yaitu bagian pembelian/ penjualan, bagian produksi, bagian administrasi dan bagian keuangan. Masing-masing kepala bagian membawahi beberapa pegawai/pekerja. Untuk jelasnya hubungan kerja, wewenang dan tanggung jawab antara Direktur dan kepala bagian, dapat diketahui dari ilustrasi struktur organisasi sebagai berikut.

Gambar 1.  
Struktur Organisasi CV Cahaya Bali Denpasar



Sumber : CV Cahaya Bali Denpasar.

#### 5. Kegiatan dan Prospek.

Sebenarnya apabila dilihat dari type perusahaan, kegiatan utama perusahaan adalah memproduksi minyak kelapa, dimana hasil produksinya enam puluh persen dipasarkan di daerah Bali dan empat puluh persen di pulau Jawa.

Sejak berdirinya tahun 1969, perusahaan ini pada saat permulaan baru memiliki beberapa mesin untuk berproduksi, dan berkat ketekunan serta kerja keras para pemilik, disamping bantuan kredit yang diperoleh, maka pada tahun 1972 dapat lagi menambah beberapa mesin yang diperlukan.

Walaupun demikian, perusahaan masih mengalami banyak hambatan, dan sejak tahun 1976 barulah bisa meningkatkan usahanya seperti keadaan sekarang ini.

Dengan adanya bahan baku yang cukup di daerah

Bali, serta pemasaran hasil produksinya baik di daerah Bali maupun di pulau Jawa cukup lancar, maka prospek perusahaannya cukup baik.

## 6. Proses Akuntansi.

Sistem Akuntansi yang dianut oleh CV Cahaya Bali adalah sistem accrual basis dalam mencatat data-data akuntansinya. Transaksi-transaksi keuangan perusahaan dicatat dalam buku-buku harian sebagai berikut :

1. Buku harian Kas
2. Buku harian Pembelian
3. Buku harian Penjualan.

### 6.1. Buku harian Kas.

Buku ini digunakan untuk mencatat transaksi-transaksi yang berhubungan dengan penerimaan dan pengeluaran uang kas.

Penerimaan kas meliputi : pengambilan uang tunai dari bank, penerimaan pembayaran piutang, penerimaan uang tunai dari penjualan minyak kelapa dan campas serta penerimaan lain-lain.

### 6.2. Buku harian Pembelian.

Buku ini digunakan untuk mencatat transaksi pembelian bahan baku baik secara tunai maupun kredit.

### 6.3. Buku harian Penjualan.

Buku ini digunakan untuk mencatat tran-

saksi penjualan produksi minyak kelapa dan apas, baik penjualan tunai maupun kredit.

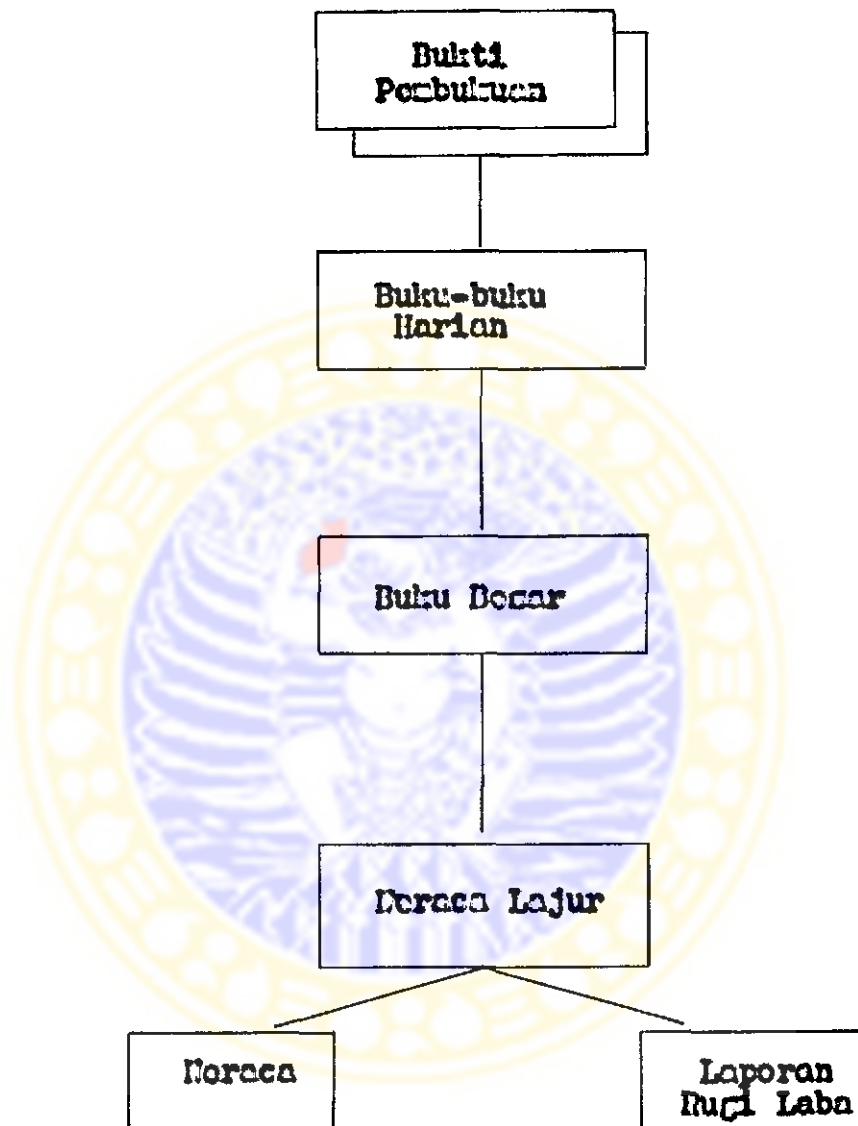
Pada setiap akhir bulan secara rutin buku-buku harian tersebut di atas dijumlah dan ditutup, kemudian dibukukan ke rekening buku besar.

Khusus untuk pos hutang digunakan setiap bulan yaitu bukti-bukti transaksi yang menimbulkan hutang dikumpulkan dalam suatu setiap, kemudian setelah jatuh tempo bukti yang bersangkutan dikeluarkan dari setiap tersebut untuk dibayar.

Pada setiap akhir bulan bukti yang belum dibayar diklasifikasikan dan dijumlahkan, selanjutnya dibukukan pada rekening buku besar hutang.

Dicamping itu untuk kebutuhan manajemen dan pihak eksternal disusun laporan keuangan dengan tahun buku dimulai 1 Januari sampai dengan 31 Desember. Untuk lebih jelasnya proses akuntansi CV Cahaya Bali Denpasar dapat diilustrasikan sebagai berikut.

**Gambar 2.**  
**Siklus Akuntansi CV Cahaya Bali Denpasar.**



**Sumber : CV. Cahaya Bali Denpasar.**

**Penjelasan :**

- 1. Bukti-bukti transaksi dikumpulkan, dikelompokkan/diklasifikasikan, kemudian dicatat pada buku harian masing-masing dan hal tersebut dilakukan tiap hari/tiap terjadi transaksi.**

2. Pada tiap-tiap akhir bulan masing-masing buku harian dijumlah dan ditutup, kemudian dibukukan pada rekening buku besar masing-masing.
  3. Saldo-saldo (colicah debit atau colicah kredit) dari masing-masing rekening buku besar dibuatkan neraca lajur dengan tujuan untuk memisahkan antara real account dan nominal account.
  4. Setelah neraca lajur disusun dan dirampungkan, kemudian diciptakan laporan keuangan yang terdiri atas neraca dan laporan rugi laba.
7. Penilaian dan Penyajian Aktiva Tetap pada Laporan Keuangan.

Jenis aktiva tetap yang digunakan CV Cahaya Bali Denpasar dalam kegiatannya adalah :

- 7.1. Tanah
- 7.2. Bangunan gedung
- 7.3. Mesin dan peralatan
- 7.4. Inventaris kantor
- 7.5. Perabot kantor dan rumah.

Masing-masing jenis aktiva tetap tersebut oleh CV Cahaya Bali ada yang dibeli dengan tunai dan ada yang dibeli dengan hutang tanpa bunga. Pada saat dibelinya aktiva tetap tersebut oleh CV Cahaya Bali, dicatat/dijurnal sebagai berikut :

Aktiva tetap	Rp. xx
Kas (Utang)	Rp. xx
(untuk mencatat pembelian aktiva tetap)	

Untuk aktiva tetap yang dibangun/dibuat sendiri, dicatat/dijurnal sebagai berikut :

Aktiva tetap dalam penyediaan Rp.xx

Kas/Bahan/Upah/Hutang Rp.xx

(untuk mencatat pembobanan upah/bahan pada aktiva tetap dalam penyediaan)

Pengeluaran-pengeluaran kas atau timbulnya hutang berhubungan dengan pembelian (perilikan) aktiva tetap, atau untuk menamatkan aktiva tetap dalam kondisi siap digunakan, maka dijurnal :

Biaya pembelian aktiva tetap Rp.xx

Kas (Hutang) Rp.xx

(untuk mencatat biaya pembelian aktiva tetap)

Dalam hal penyusutan aktiva tetap, diterangkan kebijaksanaan akuntansi sebagai berikut :

- a. Digunakan metode garis lurus (straight line method).
- b. Aktiva tetap yang dibeli pada pertengahan tahun buku, tidak disusutkan pada periode tahun perolehan dan baru disusutkan pada tahun berikutnya.
- c. Untuk masing-masing aktiva tetap yang dimiliki ditentukan prosentase penyusutan tiap tahun sebagai berikut :

Dangunan gedung	5 5
Mesin dan peralatan	10 5
Inventaris kantor	10 5
Perabot kantor dan rumah	10 5

d. Jurnal untuk tiap penyusutan aktiva tetap adalah sebagai berikut :

Biaya penyusutan aktiva tetap Rp. x

Aktiva tetap Rp. x

(untuk mencatat penyusutan aktiva tetap)

Perlu ditambahkan bahwa CV Cahaya Bali Denpasar tidak menetapkan suatu kebijaksanaan kapitalisasi untuk pengeluaran-pengeluaran yang mengakibatkan umur dan kapasitas aktiva tetap bertambah dalam operasi perusahaan, seperti untuk reparasi, perawatan/pemeliharaan dan penggantian serta jurnalnya adalah sebagai berikut :

Biaya reparasi/perawatan/penggantian Rp. x

Kas (Utang) Rp. x

(untuk mencatat biaya reparasi/perawatan dan penggantian aktiva tetap).

Dalam hal mengestimasi umur masa kegunaan aktiva tetap, keputusannya diserahkan pada judgement pimpinan yaitu berdasarkan pengalaman dan dengan membandingkannya pada perusahaan yang sejenis, kemudian dipilih umur yang terpendek.



Penggunaan aktiva tetap biasanya tidak dengan kapasitas penuh, disebabkan oleh pertimbangan -pertimbangan teknis dan ekonomis.

Perusahaan tidak pernah memikirkan apakah aktiva setelah masa penyusutan berakhir masih mempunyai nilai atau dapat dijual. Dengan kata lain perusahaan tidak mengestimasikan nilai sisa (salvage value) dari aktiva tetap yang disusutkan.

Metode yang digunakan CV Cahaya Bali dalam menyusutkan aktiva tetap adalah metode garis lurus, dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Biaya penyusutan aktiva tetap/tahun} = \frac{\text{Harga faktor aktiva tetap}}{\text{Estimasi umur masa kegunaan}}$$

$$\text{Tarif penyusutan aktiva tetap/tahun} = \frac{\text{Biaya penyusutan aktiva tetap tiap tahun}}{\text{Harga faktor aktiva tetap}} \times 100\%$$

Aktiva tetap dalam neraca dicajikan menurut nilai buku. Selain itu CV Cahaya Bali belum pernah mengadakan penilaian kembali (revaluation) aktiva tetap yang digunakannya.

Untuk dapat lebih jelasnya mengetahui penilaian dan penyajian aktiva tetap, maka ilustrasi daftar aktiva dan penyusutannya serta neraca CV Cahaya Bali Denpasar per 31 Desember 1983 memberikan gambaran untuk itu.

CV. CAHAYA BAKI PT. PERSADA  
 AKTIVA TETAP DAN PENYUSUTANNYA  
 PER 31 DESEMBER 1983

No.	Jenis aktiva tetap	Tahun Pembelian	Harga Faktur Pembelian	Penyusutan																Mula Buku
				1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978	1979	1980	1981	1982	1983			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1.	Bangunan gedung	1970	Rp. xxx	50	XX	XX	XX	XX	XX	XX	XX	XX	XX	XX	XX	XX	XX	XX	XX	
2.	Mesin dan Peralatan	1970/74	Rp. xxx	100	XX	XX	XX	XX	XX	XX	XX	XX	XX	XX	XX	XX	XX	XX	XX	
3.	Inventaris Kantor	1970/1974	Rp. xxx	100		XX	XX	XX	XX	XX	XX	XX	XX	XX	XX	XX	XX	XX	XX	
4.	Perabot Kantor dan rumah	1970/1974	Rp. xxx	100		XX	XX	XX	XX	XX	XX	XX	XX	XX	XX	XX	XX	XX	XX	
			Rp. xxx		XX	XX	XX	XX	XX	XX	XX	XX	XX	XX	XX	XX	XX	XX	XX	

## CV. CAHAYA BILI DENPASAR

REKAP

PER 31 DESEMBER 1983.

## Aktiva

## Pasiva

No.	Keterangan	Jumlah	No.	Keterangan	Jumlah
	<u>Aktiva Lancar :</u>			<u>Hutang Lancar :</u>	
01	K a s	Rp. XX	08	Hutang Dagang	Rp. XX
02	Bank	Rp. XXX	09	Hutang Bank	Rp. XX
03	Piutang dagang	Rp. XXX	10	Hutang lain-lain	Rp. XX
04	Piutang lain-lain	Rp. XXX	11	Hutang Pajak	Rp. XX
05	Persediaan	Rp. XXX			
		Rp. XXX			Rp. XXX
	<u>Aktiva Tak Lancar :</u>			<u>Modal dan Laba :</u>	
06	Aktiva Tetap.		12	Modal	Rp. XX
	Bangunan Gedung	Rp. XXX	13	Laba bersih tahun berjalan	Rp. XX
	Mesin dan Peralatan	Rp. XXX			
	Inventaris Kantor	Rp. XXX			
	Perabot Kantor dan Rumah	Rp. XXX			
		Rp. XXX			
07	Aktiva lain-lain				
	MPS	Rp. XXI			
	MPO	Rp. XXX			
		Rp. XXX			Rp. XXX

## BAB IV

## PEMECAHAN MASALAH DAN PENGEJIAN HIPOTESIS

1. Penilaian Aktiva Tetap.

CV Cahaya Bali Denpasar menilai aktiva tetap yang digunakannya hanya mencatat sebesar harga faktur pembeliannya saja. Pengeluaran-pengeluaran lainnya sehubungan untuk menempatkan aktiva tersebut dalam kondisi siap digunakan di dalam perusahaan, dibebankan sebagai biaya pada periode yang bersangkutan.

Kebijakan penilaian aktiva tetap seperti tersebut di atas, tidak sesuai dengan Prinsip Akuntansi Indonesia, terutama bertentangan dengan cost concept. Bila aktiva tetap dinilai sebesar harga faktur pembelian saja, maka hal itu merupakan penyimpangan, karena aktiva tetap seharusnya dinilai sebesar harga perolehannya. Yang termasuk harga perolehan dalam hal ini adalah semua pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan untuk memperoleh dan menempatkan aktiva tetap dalam posisi dan kondisi siap digunakan dalam perusahaan.

Aktiva tetap bila dinilai sebesar harga faktur pembeliannya saja, mengakibatkan nilai aktiva tersebut dicatat terlampau rendah (understated). Akibatnya beban penyusutan periodik aktiva yang bersangkutan menjadi terlampau rendah pula, dan sebaliknya laba ber-

cih periodik pada periode itu menjadi terlalu tinggi (overstated).

Dicamping bertentangan dengan cost concept kebijaksanaan tersebut juga bertentangan dengan going concern concept yaitu bahwa perusahaan diasumsikan akan berlangsung terus selama waktu yang tidak ditentukan batasanya. Konsekuensinya adalah bahwa aktiva tetap dalam neraca disajikan berdasarkan original cost, dan tidak berdasarkan harga faktur pembeliannya atau nilai likuidasi.

Selanjutnya, akibat penilaian aktiva yang terlalu rendah (understated), maka matching of revenue and cost concept tidak terpenuhi, karena biaya periodik yang disebabkan pada periode yang bersangkutan tidak tepat (understated).

Sobagaimana diketahui bahwa perubahan komponen neraca yaitu aktiva, hutang dan modal adalah akibat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada pendapatan bersih. Apabila pendapatan bersih suatu periode diukur secara tidak tepat, maka akibatnya adalah ketiga komponen neraca perusahaan yang bersangkutan juga tidak tepat.

Seperti telah diuraikan di atas, CV Cahaya Bali Denpasar, tidak mengadakan kapitalisasi untuk pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan aktiva tetap. Halnya pengeluaran-pengeluaran dalam rangka

untuk menjaga aktiva tetap agar selalu dalam kondisi siap digunakan dalam perusahaan tanpa memperhatikan apakah pengeluaran tersebut menambah umur, kuantitas dan kualitas produksi, serta dibebankan sebagai biaya.

Pada umumnya untuk pengeluaran - pengeluaran yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi memang selayaknya dikapitalisir, tapi hendaknya perlu diperhatikan tingkat besarnya ( pentingnya) jumlah pengeluaran tersebut dibanding dengan skala perusahaan. Artinya apakah pengeluaran tersebut cukup materil atau tidak.

Selanjutnya adalah tidak benar apabila pengeluaran-pengeluaran yang cukup besar dibebankan sebagai biaya pada periode terjadinya tanpa memperhatikan pengaruhnya terhadap aktiva yang bersangkutan apakah menambah umur, kuantitas serta kualitas produksi dibandingkan dengan sebelum adanya pengeluaran.

Sebagaimana diketahui pengeluaran-pengeluaran yang bisa dinikmati untuk beberapa periode akuntansi ternyata dibebankan sekaligus menjadi biaya pada periode pengeluaran. Praktek ini jelas bertentangan dengan matching of revenue and cost concept. Sehingga biaya yang terjadi pada periode itu diukur terlalu besar (overstated) dari seestinya. Akibatnya laba bersih yang merupakan selisih antara pendapat-

an kotor dengan total biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh laba tersebut menjadi terlampau kecil (understated). Sedangkan untuk periode yang akan datang biaya yang dibebankan menjadi terlampau kecil dan laba bersih menjadi terlampau besar.

## 2. Penyusutan Aktiva Tetap.

Seporti telah diuraikan di muka, bahwa CV Cahaya Bali Denpasar telah menyusutkan aktiva tetap yang dimilikinya dengan metode garis lurus (straight line) setiap tahunnya. Disamping itu perusahaan tidak melakukan penyusutan pada periode perolehannya terhadap aktiva tetap yang diperoleh/dibeli pada pertengahan tahun. Jadi pada periode - itu pendapatan tidak dibebani biaya penyusutan aktiva tetap.

Apabila diperbatikan bahwa aktiva tetap CV. Cahaya Bali Denpasar khususnya mesin-mesin yang di pergunakan untuk berproduksi, sebaiknya dipergunakan metode penyusutan hasil produksi (productive output method) dalam menghitung penyusutannya, sebab dalam metode ini umur kegunaan aktiva ditakar dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Boban penyusutan dihitung dengan dasar satuan hasil produksi, sehingga penyusutan tiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi hasil produksi. Sedangkan dalam metode garis lurus (straight line

method), beban penyusutan tiap periode jumlahnya sama tanpa memperhatikan kegiatan dalam periode tersebut. Dan metode ini biasanya digunakan untuk menghitung penyusutan gedung, perabot kantor dan alat-alat kantor.

Dengan demikian, maka beban penyusutan akan menjadi over atau understated, sedangkan laba bersih akan menjadi under atau overstated.

Dengan penyusutan aktiva tetap yang dilaksanakan secara tidak konsisten menyebabkan laporan keuangan yang disajikan tidak bisa diperbandingkan dan tidak fairly (over atau understated), sehingga menyakutkan pihak pemakainya.

Selain itu CV Cahaya Bani Denpasar, menyajikan aktiva tetap yang digunakannya di neraca langung sebesar nilai buku, yaitu sebesar jumlah setelah dikurangi dengan akumulasi penyusutannya tanpa memberikan penjelasan mengenai hal tersebut pada laporan keuangan.

Menurut Prinsip Akuntansi Indonesia, akumulasi penyusutan aktiva tetap harus dinyatakan dalam neraca baik sebagai pengurang dari kelompok yang berkenaan dengan aktiva tetap itu atau sebagai pengurang dari seluruh jumlah yang disusutkan. Dan apabila aktiva tetap dicantumkan dengan jumlah setelah dikurangi dengan akumulasi penyusutannya, maka jumlah e-



kumulasi penyusutan tersebut harus dinyatakan atau dijelaskan dalam foot note.

Disclosure concept menghendaki agar segala sesuatu yang cukup materil dan relevan dengan kepentingan para pemakai laporan keuangan harus diungkapkan dengan cukup pada laporan keuangan.

Laporan keuangan adalah suatu bentuk informasi mengenai kekayaan, hutang dan modal serta hasil usaha perusahaan dalam suatu periode. Karenanya informasi tersebut baik segi bentuk dan lainnya maupun penyajiannya harus jelas sehingga berguna bagi pihak yang memakainya.

Prinsip Akuntansi Indonesia dihipunkan dan dipersempit dalam rangka memberikan pedoman untuk mengklasifikasikan, mengukur, mencatat dan melaporkan transaksi keuangan perusahaan. Selain itu juga tujuan Prinsip Akuntansi Indonesia adalah untuk memberikan informasi yang layak mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.

Sotelah pembahasan panjang lebar segi praktik akuntansi aktiva tetap pada CV Cahaya Bali Denpasar kemudian dibandingkan dengan segi teoritis, maka berikut ini disajikan daftar aktiva tetap dan penyusutannya serta neraca CV Cahaya Bali Denpasar per 31 Desember 1983 sotelah disesuaikan dengan Prinsip Akuntansi yang bersangkutan.

CV. GALISA BALE KENDARAAN  
KENDARAAN SIAP DAN PERUSAHAAN  
PER 31 DESEMBER 1973

No.	Jenis akun yang	Periode	Penggunaan																			No. d. 51104	51104
			1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978	1979	1980	1981	1982	1983	1983						
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	
1.	Bangunan gedung	1970				5																	
2.	Mesin dan Peralatan	1970/1971/1972/1973				-																	
3.	Inventaris Kantor	1970/1971				10																	
4.	Pembelian Kantor dan	1970/1971				10																	

**CV. CAHAYA BALI DENPASAR**  
**NERACA**  
**PER 31 DESEMBER 1983**

Aktiva				Pasiva			
No.	Keterangan	Jumlah	No.	Keterangan	Jumlah		
<u>Aktiva Lancar :</u>			<u>Hutang Lancar :</u>				
01	K a s	Rp. XX	08	Hutang Dagang	Rp. XX		
02	Bank	Rp. XX	09	Hutang Bank	Rp. XX		
03	Piutang Dagang	Rp. XX	10	Hutang lain-lain	Rp. XX		
04	Piutang lain-lain	Rp. XX	11	Hutang Pajak	Rp. XX		
05	Persediaan	Rp. XX					
06	HPS	Rp. XX					
	HFO	Rp. XX					
		Rp. XX			Rp. XX		
<u>Aktiva Tak Lancar :</u>			<u>Modal dan Rugi Laba :</u>				
07	Aktiva Tetap						
	Bangunan gedung	Rp. XX	12	Modal	Rp. XX		
	Akumulasi penyusutan	Rp. XX					
	Mesin dan Peralatan	Rp. XX	13	Labanya bersih tahun berjalan	Rp. XX		
	Akumulasi penyusutan	Rp. XX					
	Inventaris Kantor	Rp. XX					
	Akumulasi penyusutan	Rp. XX					
	Perabot kantor dan rumah	Rp. XX					
	Akumulasi penyusutan	Rp. XX					
		Rp. XX					
		Rp. XXX			Rp. XXX		

## BAB V

## KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan.

Setelah secara panjang lebar dibicarakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1.1. Ternyata hipotesa kerja yang dikemukakan adalah benar, karena :

1.1.1. Aktiva tetap yang digunakan dinilai menurut harga faktur pembelian. Sedangkan untuk pengeluaran-pengeluaran sehubungan untuk memampatkan aktiva tersebut dalam kondisi siap digunakan, dibukukan sebagai biaya pada periode yang bersangkutan.

1.1.2. CV Cahaya Bali Denpasar tidak melakukan kebijaksanaan kapitalisasi atau pengeluaran-pengeluaran baik untuk pembelian aktiva maupun pengeluaran-pengeluaran setelah pemilikan aktiva tetap seperti untuk reparasi, perawatan/pemeliharaan dan penggantian.

1.2. Dalam hal penyucutan aktiva tetap ditempuh kebijaksanaan akuntansi sebagai berikut :

1.2.1. Dalam menghitung penyucutan aktiva tetap digunakan metode garis lurus ( straight line method) dihitung dari harga faktur

pembelian.

1.2.2. Aktiva tetap yang diperoleh pada pertengahan tahun, tidak dihitung beban penyucutannya untuk periode perolehan.

1.2.3. Setiap diadakan penyucutan aktiva tetap, dicatat/dijurnal :

Biaya penyucutan aktiva tetap Rp.xx

Aktiva tetap Rp.xx

1.2.4. Untuk estimasi umur masa kegunaan aktiva tetap, sepenuhnya diserahkan pada judgement pimpinan.

1.2.5. Perusahaan tidak mengadakan estimasi nilai residu (salvage value) dari aktiva tetap yang digunakan.

1.3. Penilaian aktiva tetap yang berdasarkan harga faktur pembelian, adalah bertentangan dengan cost concept. Akibat selanjutnya, beban penyucutan periodik menjadi terlalu kecil, sehingga pendapatan yang diharapkan menjadi overstated. Beban penyucutan tiap periodik yang terlalu rendah, menyebabkan matching of revenue and cost concept tidak terpenuhi.

1.4. Dalam rangka penyusunan neraca, aktiva tetap disajikan menurut nilai bukunya dengan tidak memperhatikan akumulasi penyucutan aktiva tetap - yang bersangkutan dan tidak ada penjelasan de-

lan foot note. Hal ini bertentangan dengan disclosure concept yang menghendaki agar sesuatu yang cukup materil dan relevan dengan kepentingan para pemakai laporan keuangan, harus diungkapkan dengan cukup, agar laporan keuangan tidak menyesatkan.

Sebagaimana diketahui, teori dan praktek akuntansi dibangun atas dasar basic concept, convention, standards dan practices, dan kesemuanya ini telah tercakup di dalam Prinsip Akuntansi Indonesia. Maka dapat dikatakan bahwa akuntansi aktiva tetap yang dimiliki CV Cahaya Bali tidak sesuai dengan Prinsip Akuntansi Indonesia.

## **2. Saran.**

Dengan berdasarakan pada kesimpulan -kesimpulan di atas, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa saran :

2.1. Dalam menilai harga perolehan aktiva tetap, selain harga faktur pembelian aktiva tersebut, hendaknya juga ditambah dengan pengeluaran -pengeluaran lainnya baik secara tunai maupun dengan kredit sehubungan dengan penempatan aktiva tetap tersebut dalam kondisi siap digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan.

2.2. Sebaiknya diadakan kebijaksanaan kapitalisasi atas pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan -

dengan aktiva tetap. Hal ini untuk membedakan pengeluaran yang memberikan manfaat dimasa yang akan datang yang bisa menikmati beberapa periode dengan pengeluaran yang hanya memberikan manfaat dalam periode akuntansi yang bersangkutan.

2.3. Penyusutan aktiva tetap hendaknya dilakukan tiap periode akuntansi secara konsisten, serta aktiva tetap yang diperoleh pada pertengahan tahun, hendaknya dicucutkan sesuai dengan periode perolehannya. Aktiva tetap yang berupa mesin-mesin untuk berproduksi, sebaiknya dicucutkan berdasarkan metode hasil produksi, sebab umur kegunaan aktiva tetap itu ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Sedangkan aktiva tetap lainnya dapat dicucutkan dengan metode yang digunakan saat ini.

Prinsip konsistensi harus diterapkan dalam rangka memenuhi tuntutan Prinsip Akuntansi Indonesia, dengan tujuan untuk memberikan informasi keuangan yang wajar pada para pemakai laporan keuangan yang disajikan.

2.4. Dalam rangka penyusunan neraca, hendaknya aktiva tetap disajikan menurut Prinsip Akuntansi Indonesia yaitu aktiva tetap dinyatakan dalam jumlah harga perolehan dikurangi penyusutan. Penyusutan yang diakumulasikan harus dinyatakan de-

lan neraca baik sebagai pengurang kelompok aktiva itu atau sebagai pengurang dari seluruh jumlah aktiva yang dicatatkan. Tujuannya adalah agar pihak pemakai laporan keuangan mendapatkan informasi yang jelas dan cukup. Dan apabila aktiva tersebut dicantumkan dalam neraca dengan nilai buku, maka harus dijelaskan dalam foot note.

- 2.5. Pada setiap akhir periode hendaknya beban penyusutan aktiva tetap dicatat/dijurnal sebagai berikut :

Biaya penyusutan aktiva tetap Rp.xx

Akumulasi penyusutan aktiva tetap Rp.xx

(untuk mencatat penyusutan aktiva tetap)

Dengan demikian pihak yang menggunakan laporan keuangan akan dapat mengetahui harga perolehan dan akumulasi penyusutan dari masing - masing aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- American Institute of Certified Public Accountant (AICPA) Inc., APB Accounting Principles, Section 2043.02. 1971.
- Baridwan, Zaki, Intermediate Accounting, Bagian Penerbit Fakultas Ekonomi UGM, Yogyakarta, 1980.
- Grady, Paul, Inventory of Generally Accounting Principles for Business Enterprises, American Institute of Certified Public Accountant Inc., New York.
- Hendriksen, Eldon S., Accounting Theory, Revised Edition, Richard D. Irwin, Inc., Homewood, Illinois, 1970.
- Holmes, Arthur C., David C. Larus, Auditing Standard and Procedures, Ninth Edition, Richard D. Irwin, Inc., Homewood, Illinois, 1979.
- Ikatan Akuntan Indonesia, Jurnal Penelitian Akuntan, Jakarta, 1974.
- , Kisah Dari Bulanan Akuntan, Volume II no. 8, 1981.
- , Kisah Dari Bulanan Akuntan, Volume I no. 4, 1980.
- , Prinsip Akuntansi Indonesia, Jakarta, 1974.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weyandt, Intermediate Accounting, John Wiley & Sons, Inc., New York, 1974.
- Mc Callers, Lewis D., Richard G. Schroeder, Accounting Theory Text and Readings, Second Edition, John Wiley & Sons, Inc., 1982.
- Neighs, Walter B., Robert P. Neighs, Accounting the Basis for Business Decisions, Fifth Edition, Mc Graw Hill International Book Company, 1981.
- Neighs, Walter B., Kenneth Charles L. Johnson, Thomas F. Keller Intermediate Accounting, 3<sup>th</sup> edition, Mc Graw Hill Book Company, New York, 1974.
- Munandar, M. Drs., Faktor-Faktor Intermedial Accounting, Edisi 4, Bagian Penerbitan Universitas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1981.

- Paton, W.A., and A.C. Littleton, An Introduction to Corporate Accounting Standards, American Accounting Association.
- Simons, Harry M., CPA., Intermediate Accounting, Comprehensive Volume, Fifth Edition, South-Western Publishing Co, 1972.
- Siti Soenarti Hartono, Ny., SH., Kitab Undang-Undang Hukum Dagang & Peraturan Peradilan, Sekeloa Hukum Dagang Fakultas Hukum Universitas Wijaya Kuda, 1982.
- Smith, Jay W., Jr., F. Fred Johnson, Intermediate Accounting, Comprehensive Volume, 7th ed., South-Western Publishing Co, Cincinnati, Ohio, 1982.
- Soegeng Soetedjo, Drs., Akuntan, Akuntansi Intermediate, Bagian I, Airlangga University Press, 1979.
- Thacker, Ronald J., Accounting Principles, 2nd edition, Prentice-Hall International, Inc., London, 1979.
- The American Institute of Certified Public Accountant, Financial Accounting Standard, Original Pronouncement of July 1, 1976, Financial Accounting Standards Board, 1976.
- Tuanakotta, Theodorius H., Auditing Potunjak Pemeriksaan Akuntan Publik, Edisi Ketiga, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1982.